ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

TERHADAP BUKU *MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN*

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

AIDDATUN NAFI'AH

NIM: E21215057

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aiddatun Nafi'ah

NIM : E21215057

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Aiddatun Nafi'ah
NIM. E21215057

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*" yang ditulis oleh Aiddatun Nafi'ah ini telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2019

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Rofhani, M. Ag.
NIP. 197101301997032001

Pembimbing II

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA
NIP. 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*" yang ditulis oleh Aiddatun Nafi'ah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M. Ag (Ketua) :……
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA (Sekretaris) :……
3. Dr. Akhmad Siddiq, Lc., MA (Penguji I) :……
4. Dr. Hammis Syafaq, Lc., M.Fil.I (Penguji II) :……

Surabaya, 26 Desember 2019
Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aiddatun Nafi'ah
NIM : E21215057
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : aiddatunnafiah02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Aiddatun Nafi'ah)
nama terang dan tanda tangan

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Judul : Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Penulis : Aiddatun Nafi'ah

Pembimbing : Dr. Rofhani, M.Ag

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

Kata kunci : Komersialisasi Perempuan, *Muslimah yang Diperdebatkan*, Semiotika

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* adalah hasil karya seorang perempuan yang gigih terhadap perlawanan dan menyuarakan hak-hak perempuan. Kalis Mardiasih adalah salah seorang aktivis feminis, memperjuangkan ketidakadilan gender yang seringkali mengkritik ketidakadilan terhadap perempuan, dan dia juga aktif di jaringan Gusdurian. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui posisi perempuan yang digambarkan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, sebagaimana dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol yang mengacu kepada perempuan sebagai alat komersial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kacamata dalam analisa pembahasan tersebut. sebagaimana disebutkan, bahwa teori tersebut menggunakan *triadic* dalam membaca permasalahan, yaitu: Representamen, objek, dan interpretan. Dalam penelitian ini ditekankan dalam hubungan antara representamen dengan objek, dalam objek itu sendiri terdapat ikon, indeks, dan simbol yang digunakan sebagai analisa untuk mengungkap makna dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Dalam penelitian ini yaitu perempuan yang selayaknya dijaga kehormatannya agar derajatnya diangkat dan disetarakan dengan laki-laki, serta perempuan hanya dijadikan sebagai objek. Bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Tubuh perempuan yang dijadikan sebagai aset sehingga boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, siaran televisi, juga bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan sebatas kata cantik atau seksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR……

HALAMAN JUDUL DALAM……..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING……..... . ii

PERNYATAAN KEASLIAN ……..... iii

PENGESAHAN SKRIPSI……..……..... iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI…….. v

MOTTO……..... vi

PERSEMBAHAN…….. vii

PEDOMAN TRANSLITERASI……... viii

ABSTRAK...…… ix

KATA PENGANTAR……..... x

DAFTAR ISI…… xii

DAFTAR TABEL…… xiv

DAFTAR GAMBAR……..... xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……..……..... 1
B. Rumusan Masalah……. 10
C. Tujuan Penelitian……..…… 11
D. Kegunaan Penelitian……..... 11
   1. Kegunaan Teoritis……. 11
   2. Kegunaan Praktis…….. 11
E. Telaah Pustaka……..……. 12
F. Metode Penelitian…….. 15
   1. Jenis Penelitian……... 15
   2. Sumber Data……... 15
   3. Metode Pengolahan Data……. 16
G. Sistematika Pembahasan……..... 17

BAB II Semiotika Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce……..…… 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III Perempuan dalam Perdebatan

A. Kalis Mardiasih Seorang Penulis Perempuan…… 31
B. Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*……..... 32
C. Perempuan menjadi Hiasan……..... 34
D. Perempuan dalam Iklan…… 40

BAB IV Komersialisasi Perempuan dalam Ruang Publik

A. Posisi Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*..…….. 52
1. Feminisme dan Gender……. 53
2. Perempuan dan Tantangan Zaman……. 60
B. Analisis Perempuan dalam Buku-
Muslimah yang Diperdebatkan Perspektif-
Semiotika Charles Sanders Peirce..... 63
1. Analisis Tanda dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan…… 65
2. Identifikasi Tanda dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan….. 67
a. Interpretasi Makna Tanda Ikon Berdasarkan Hubungan-
antara Representamen dengan Objek……..……. 69
b. Interpretasi Makna Tanda Indeks Berdasarkan Hubungan-
antara Representamen dengan Objek……..…..... 72
c. Interpretasi Makna Tanda Simbol Berdasarkan Hubungan-
antara Representamen dengan Objek……..... 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan…...……. 79
B. Saran…….. 79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.2. Skema Universal Trikotomi Peirce Tabel Identifkasi Tanda dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*
2. Tabel 2.2. Skema Universal Trikotomi Peirce
3. Table 4.6. Identifikasi Jenis Tanda pada Struktur Teks dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan.*

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.4. Model segitiga makna Charles Sanders Peirce
2. Gambar 4.5. Sampul Depan Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai "perempuan" sudah tidak bisa ditampik lagi, kenyataannya, dimana-mana kajian yang membahas tentang "perempuan" banyak dilaksanakan, entah ditataran perguruan tinggi, hingga di acara-acara seminar kegiatan ini dilaksanakan. Memang banyak kalangan aktivis yang mengkaji tentang "perempuan" terutama bagi mereka yang fokus kepada gerakan gender dan feminis. Karena asumsi mereka, "perempuan" adalah suatu gerbong yang harus dibela bukan dibeli, *mindset* orang-orang kesetaraan itu tidak berguna bagi mereka yang beranggapan bahwa perempuan itu harus tunduk pada kaum lelaki. Banyak dari kaum Adam berasumsi bahwa perempuan itu harus berada di belakang bukan sebagai pemimpin, laki-lakilah yang di depan dan sebagai pemimpin karena karakter seorang laki-laki adalah berjiwa pemimpin. Karenanya, perempuan dipandang sebagai kaum lemah, tidak berotot, dan itu semua ada di dalam diri seorang perempuan. Memang banyak kasus-kasus yang memojokkan kaum Hawa hingga terjadi pelecehan yang tidak diinginkan.

Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih ini banyak sekali pembahasan yang menyangkut tentang "perempuan", dalam karyanya ini, Kalis memang sering menulis tentang isu-isu perempuan. Pada kenyataannya buku ini memang banyak membahas tentang perempuan, mulai dari produk-produk kewanitaan dalam artian produk-produk yang diperlukan seorang perempuan dalam kebutuhan pribadinya, hingga masalah gender. Di dalam buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, terutama dibagian akhir lebih tepatnya dibagian sinopsis, ada tulisan "Mengapa perempuan selalu salah? Mengapa ia tak boleh bicara? Mengapa perempuan harus menjadi pihak yang paling ikhlas, paling sabar, dan paling tak boleh melawan?". Di sini peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana perempuan itu selalu berada di titik terendah dalam hidupnya, dipandang sebagai makhuk yang harus menuruti semua kata lelaki, dijadikan kelas nomor dua di manapun ia berada, dan tidak boleh membantah apalagi melawan terhadap laki-laki. Narasi-narasi ini selalu menggema dan dipekikkan oleh semua orang terutama laki-laki. Bak megapon yang dipegang para orator ulung yang memimpin sebuah aksi dalam menuntut ketidakadilan.

Di negara kita ini kesenjengan antara laki-laki dan perempuan kerap terjadi, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa kesetaraan yang digembor-gemborkan oleh kalangan elit sampai bawah masih tidak menjamin akan hak yang diperoleh oleh perempuan. Perempuan selalu ditindas, diintimidasi, dan dimarjinalisasikan seperti budak yang harus melayani tuannya tiap saat. Mereka tak boleh membantah, mereka harus tunduk dan patuh apa kata tuannya, perempuan masih saja tidak merdeka, dia diperlakukan dengan semena-mena dan seenaknya saja. Di sini mereka dijual dalam kemasan yang lebih syar'i sampai-sampai dalam label "halal", ya, mereka hanya diperdagangkan oleh produk-produk kecantikan dan pakaian. Di mana, banyak produk-produk yang mempromosikan produknya dengan kemasan yang sangat menarik supaya bisa bersaing dikancah pasar nasional hingga internasional, mereka tidak segan-segan mencari cara agar produknya laku keras di pasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai kekerasan yang ditujukan kepada perempuan, tingkat kekerasan sering dilakukan laki-laki kepada perempuan. Tapi sayangnya kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di negeri ini, tiap tahunnya kekerasan yang dialami perempuan dan anak masih saja terulang dan ini masih tetap bertambah. Berdasarkan data dari Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2018 saja jumlahnya sekitar 15 ribu kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia.[1] Komisi nasional anti kekerasan yang terjadi terhadap perempuan yang disingkat (Komnas Perempuan), pada setiap tahunnya rutin meluncurkan sebuah Catatan Tahunan (Catahu 2019), hal tersebut diketahui berdasarkan dari catatan jurnal perempuan. Dalam acara ini Komnas Perempuan mengambil tema tentang "Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara". Dari data itu disebutkan oleh Mariana Amiruddin (Komisioner Komnas Perempuan), pada tahun 2019 kekerasan terhadap perempuan naik hingga 14%. Data ini dihimpun dari tiga sumber yang berbeda yakni; *Pertama;* dari Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri, *kedua;* dari lembaga layanan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, *ketiga;* dari Unit Pelayanan Rujukan. Dalam pemaparan perempuan yang bernama Mariana, menyebutkan di tahun 2019 ditemukan fakta baru bahwa kekerasan itu kebanyakan ditujukan kepada wanita, yaitu; adanya kekerasan dalam berpacaran, kekerasan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas, *cybercrime, incest,* dan juga permerkosaan dalam

[1] Febrianti Revitasari, "Inilah Jumlah Kekerasan pada Perempuan di Jatim, Sudah Pekakah Kamu?", dalam www.idntimes.com /02 Januari 2019, diakses 04 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan *(marital rape).* Dari berbagai macam kekerasan yang dialami perempuan mencapai jumlah 406.178 kasus.[2]

Bukan hanya kekerasan saja yang dialami oleh kaum hawa, pelecehan pun sering dijadikan objek kepada perempuan. Peneliti sendiri menyadari bahwa yang dialami oleh perempuan sudah berada di titik terendah dan tidak bisa terkondisikan. Pelecehan terhadap perempuan pun beragam, mulai dari iklan yang memamerkan keelokan tubuh, hingga kekerasan dalam rumah tangga menjadi santapan bagi perempuan. Misal, sebuah produk kosmetik, hingga pakaian perempuanlah yang dijadikan objek pemasaran atau model sebuah produk. Kita tidak sadar bahwa sebuah produk yang dijual oleh mereka yang berlindung di belakang tubuh perempuan, kita hanya melihat bahwa yang dipertontonkan hanya sebuah produk saja. Namun, di balik semua itu kaum kapitalis berlindung dan bersembunyi di belakangnya. Hanya saja, yang nampak di mata kita adalah model cantik yang menawarkan sebuah produk. Di dalam bukunya, Kalis Mardiasih sendiri membahas panjang lebar tentang perempuan, mulai dari penjualan produk; kosmetik, pakaian, agama, dan politik. Dan dibungkus rapi oleh kaum kapitalis demi mendapat keuntungan dari penjualan produk semacam itu.

Persoalan-persoalan yang menyangkut "perempuan" tak hanya sebatas di lingkungan keluarga saja, melainkan sudah menjamur ke ranah publik; media massa, dan periklanan. Mengenai eksistensi perempuan, dapat dikaitkan dengan tiga pesoalan. *Yang pertama;* bahwasannya adanya keterkaitan dalam keberadaan perempuan di lingkungan ekonomi dan politik (ekonomi politik terhadap tubuh)

[2] Iqraa Runi, "Catatan Tahunan 2019 Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat", dalam www.jurnalperempuan.org /11 Maret 2019, diakses 04 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih khusus tentunya sangat berpengaruh pada proses produksi suatu komoditas. *Yang kedua;* bahwasannya adanya keterkaitan dalam keberadaan perempuan untuk membangun citra atau pencitraan dalam media (ekonomi politik terhadap tanda). *Yang ketiga;* berkaitan dengan (ekonomi politik terhadap hasrat) yang mana dalam pembahasan tersebut tidak jauh dari pembahasan tubuh perempuan dan citra perempuan, serta pembebasan dan represi oleh hasrat.[3] Di sini tubuh perempuan menjadi prioritas utama dalam menjajakan berbagai produk.

Dalam mempertahankan suatu wacana represi terhadap seksualitas dirasa sangat mungkin, karena wacana tersebut memang terlihat kuat, sehingga tidak mudah untuk meruntuhkannya. Dengan melihat abad XVII, pada masa itu sudah dianggap adanya represi terhadap seksualitas. Hingga usai beratus-ratus tahun lalu muncul adanya keterbukaan dan kebebasan, dikaitkan dengan berkembangnya kapitalis dianggap memberikan pengaruh terhadap adanya represi seksual; yang mana pada masa itu bersatu dengan tatanan borjuis. Oleh sebab itu, dari riwayat yang ada kemudian represi dirubah sebagai sejarah alat-alat produksi yang bombastis.[4] Kemudian ketika kekuasaan mampu memasuki dan mengendalikan suatu kemikmatan seksual maka akan mengakibatkan munculnya berbagai dampak seperti penghambatan, penolakan serta diskualifikasi dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan. Sehingga, yang dianggap penting bukan hanya sekedar menetapkan bahwa sesuatu tersebut adalah hasil dari wacana, melainkan adanya dampak kekuasaan sehingga menghasilkan kebenaran

---

[3] Gabriella Devi Benedicta, "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh", *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, (Juli 2011).
[4] Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks & Kekuasaan*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang seks atau kebohongan yang menyelubunginya, tetapi untuk menggali adanya kehendak untuk mengetahui yang dijadikan penopang serta alatnya.[5]

Bagaimana kita bisa menyikapi hal-hal semacam itu dengan kajian gender dan feminis? Apakah perempuan itu hanya sebagai simbol saja sebagai tanda akan keberadaannya? Dalam kajian-kajian feminis dan gender semua orang akan membahas tentang kesetaraan dan maskulinitas seorang perempuan yang bisa dipertimbangkan dengan adanya simbol keberadaan mereka. Tapi sayangnya keberadaan mereka sering dipertaruhkan dan dijadikan objek semata demi mendapatkan pundi-pundi uang, tubuh adalah satu-satunya aset berharga yang dimiliki perempuan. Ketika tubuh itu sudah rusak/cacat, mereka tak akan dilirik dan seringkali dikucilkan. Begitulah perempuan, mereka sering berjudi dan mempertaruhkan semua yang dimilikinya demi kemaslahatan. Tapi sayang, mereka seringkali terbuai dengan kata-kata dan janji manis para lelaki yang memang ingin berkuasa demi menguasai diri tubuh kaum hawa ini.

Komersialisasi perempuan dalam ruang publik dapat dijadikan kajian menarik di kalangan aktivis gender dan HAM. Asumsi-asumsi ini pun akan bermunculan dikala perbincangan-perbincangan yang membahas tentang perempuan, dan orang-orang pun akan membentuk sebuah opini tentang sosok perempuan. Pembahasan tentang perempuan tak akan pudar, apalagi dengan adanya diskusi-diskusi publik yang memang menyuguhkan hal-hal semacam itu. Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* saja, narasi-narasi yang dibangun Kalis Mardiasih tetap seputar kajian tentang perempuan.

---

[5] Ibid., 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengapa peneliti tertarik menggunakan judul tentang "Perempuan"? Di sini, peneliti meyakini bahwa perempuan itu hanya sebagai simbol saja, karena tubuh dan fisik perempuan itulah yang dijadikan tanda akan keberadaan mereka. Dalam ilmu semiotik, sebuah tanda itu akan dipergunakan. Tanda mempunyai makna asal dari bahasa Yunani yaitu *semion* atau istilah populernya adalah *semiotika*. Dalam penggunaan kata *semiotika* ada juga yang menggunakan istilah lain seperti yang digunakan oleh Saussure yaitu *semiologi.* Arti semiotika itu sendiri ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang lambang dan tanda, proses pelambangan dan sistem-sistem tanda secara sistematis. Dalam semiotika juga terdapat ilmu kebahasaan. Berkembangnya ilmu semiotika, *strukturalisme* memberikan sumbangsih atas pondasi atau dasar-dasar bangunan yang kokoh.[6]

Komersialisasi perempuan dalam puang publik, peneliti ingin mengkaji lebih dalam peranan perempuan yang hanya dijadikan simbol dan tanda maskulinitas, dan sebagai alat yang dipertontonkan. Di sini peneliti ingin menggunakan teori semiotika atas hadirnya tanda pada simbol perempuan. Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih, peneliti mengambil sampel pada judul "Tubuh Perempuan dan Penghormatan kepada Hidup" di sana ada narasi yang menyatakan bahwa "Kapitalisme memandang tubuh perempuan sebagai aset yang sejak dulu boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, pada siaran televisi, juga bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan sebatas kata "cantik" atau "seksi".[7] Dalam kaitannya dengan narasi yang dibangun oleh Kalis—ini masuk dalam metode semiotika dalam analisis iklan dan produk.

[6] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 130.
[7] Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian ini peneliti akan menggunakan pisau analisa semiotik Charles Sanders Peirce. Teori semiotika telah lahir pada akhir abad ke-XIX dan pada awal abad ke-XX.[8] Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan metode kuantitatif, namun menggunakan metode kualitatif. Data yang peneliti gunakan dalam menjelaskan permasalahan ini adalah dengan menggunakan data yang bersumber dari buku, skripsi, jurnal, dan artikel pada penelitian terdahulu.

Menurut Peirce, suatu tanda akan memberikan konotasi terhadap tanda lain dalam benak seseorang berdasarkan tanda yang dipahami oleh setiap orang tersebut. Kemudian, tanda yang dipahami tersebut merupakan sebuah interpretan atau keterwakilan dari bentuk yang pertama. Lalu bentuk suatu interpretan akan menjadi suatu tanda hingga seterusnya dan berkelanjutan. Seperti halnya suatu lukisan perempuan, maka akan memunculkan kata "perempuan" sebagai wujud interpretasi terhadap pikiran seseorang. Seseorang sering memberikan interpretasi suatu ikon terhadap suatu simbol ataupun juga sebaliknya, suatu simbol terhadap ikon. Dengan demikian, berdasarkan arti tanda yang telah diinterpretasikan melalui tanda yang lainnya ialah sebagai suatu gerakan yang tidak menemui titik ujungnya.[9]

Pemikiran Charles Sanders Peirce terkenal dengan istilah *triadic*, sebagaimana yang telah digambarkan di atas. Kemudian, yang cukup penting ialah dari segi pemilihan tanda dilihat dari segi acuan dalam tipologi tanda yang terdapat pada tiga macam; indeks, ikon, dan simbol.

---

[8] Rahmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra", *Jurnal Humaniora,* Vol. 11, No. 1 (April 1999), 76.
[9] Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1999), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai suatu tradisi dalam semiotika Peirce, bahwasannya yang menentukan keberadaan suatu indeks dan ikon adalah acuan-acuannya, sedangkan untuk simbol keberadaannya ditentukan oleh posisi dalam sistem yang berubah tak menentu serta konvensional. Hal-hal yang sebelumnya ditolak oleh penganut empiris ataupun semiotika ekstrem yang kemudian dapat memberikan fleksibilitas karena adanya pandangan Peirce ini.[10]

Sebagai salah satu contoh implementasi dari teori triadik Peirce dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, yang mana dalam hal ini lebih mengutamakan pada pemaknaan simbol, sehingga dapat diperoleh uraian sebagai berikut:

Ikon : seorang perempuan berhijab

Indeks : perempuan berhijab yang menggunakan salah satu produk sampo bermerk S khusus bagi hijaber untuk melindungi rambutnya.

Simbol : hijaber tersebut rambutnya menjadi bagus dan terawat dengan menggunakan produk sampo bermerk S.

Dalam analisis tersebut kita harus kritis dalam menyikapinya. Karena segala sesuatu yang diproduksi dan segalanya yang terlibat pasti memiliki tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai di dalamnya. Seperti yang telah dipaparkan dalam permasalah di atas, bahwasannya hal tersebut berkaitan dengan adanya pagelaran Hijab Hunt 2016, di sini sampo bermerk S menjadi sponsor utamanya.

[10] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin sedikit atau banyak kita bisa menerka kepentingan apa yang ingin dicapai. Bahwasannya pada waktu belakangan ini tren hijab membuat segala produk kecantikan tidak mau melewatkan berbagai kesempatan, khususnya sampo khusus hijaber sebagai salah satunya. Iklan hijab itu sendiri dapat dikatakan sebagai iklan absurd, karena dalam iklan tersebut tidak menampakkan rambut dari hijaber itu sendiri.

Di sini dapat dilihat bahwasannya ada suatu ketimpangan, yang seharusnya iklan sampo menampakkan rambut dari bintang iklannya namun ini malah sebaliknya. Yang ditampakkan ialah produk sampo serta hijab yang digunakan. Bahwa tubuh perempuan hanya dijadikan alat untuk menarik minat pasar saja agar produk tersebut laku di pasaran. *Ambassador* atau bintang iklan juga mempengaruhi dalam menarik konsumen agar konsumen berkeinginan seperti bintang iklan tersebut. Maka, di sini kita jangan langsung percaya begitu saja, karena itu hanya sebuah iklan, yang tentunya memiliki pesan tertentu untuk disampaikan. Jadilah konsumen yang cerdas, tidak hanya ikut-ikutan tren, tapi pilihlah yang sesuai dengan kebutuhan, kecocokan serta kenyamanan kita sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana posisi perempuan yang digambarkan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*?
2. Bagaimana Analisis perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui posisi perempuan yang digambarkan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.
2. Untuk mengetahui analisis perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki kegunaan yang ingin peneliti capai, tidak menutup kemungkinan juga dalam penelitian ini. Kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

   Tujuan dalam penelitian ini adalah agar dapat memberikan suatu wawasan serta penjelasan betapa pentingnya tubuh perempuan untuk dijaga dan dihargai. Agar perempuan dapat menguasai tubuhnya secara otonom, tidak selulu terkungkung dalam doktrin tradisi, agama, dan kapitalisme.

2. Kegunaan Praktis

   Tujuan peneliti dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga tubuh perempuan, agar tidak mudah untuk diobjektifikasi oleh laki-laki maupun kaum kapitalis. Karena tubuh perempuan sangat berharga, dan tubuh perempuan merupakan pantulan kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya *pertama*, penelitian berupa jurnal yang dilakukan oleh Gabriella Devi Benedita dengan judul "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: antara dan Negoisasi atas Tubuh" yang dierbitkan oleh LabSosio Universitas Indonesia tahun 2011 dengan hasil temuan berikut ini bahwa pada intinya perempuan dapat dikatan bebas apabila ia bisa mengontrol tubuhnya. Dan otonomi tubuh perempuan dapat dikatakan kuasa atas tubuhnya apabila ia bisa mengontrolnya sendiri.

Kedua, sebuah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sofyan dengan judlu "Pesan Humanis dalam Film Kesusu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" diterbitkan oleh Universitas Islam Sunan Kalijaga tahun 2017, dengan temuannya yaitu pesan humanis yang dapat diambil anata lain: pertama, para pengendara bermotor ataupun mobil berhenti ketika lampu merah yang menunjukkan tanda berhenti. Dengan begitu sebagai bentuk representasi ketaatan terhadap atauran berlalu lintas dan memberikan kesempatan kepada pengendara lain. Kedua, seorang tokoh polisi yang memberikan bantuan kepada seorang tokoh Sodron berupa uang untuk membayar kuliahnya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nur Hikma Usman dengan judul "Representasi Nilai Toleransi antar Umat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Yang diterbitkan oleh Universitas Alauddin Makassar tahun 2017 dengan hasil sebagai berikut representasi toleransi antar umat beraga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara lain: menghormati keyakinan orang lain, yang dimaksud dalam film tersebut adalah ketika Aisyah dan warga Dusun Derok sedang berkumpul untuk makan.Selanjutnya yaitu setiap manusiamemiliki kebebasan untuk berbuat atau berkehendak bagi dirinya sendiri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Suwarto diterbitkan oleh Universitas Bhayangkara tahun 2015 dengan judul "Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia" dengan temuannya yaitu dalam penelitian ditemukan bahwa menunjukkan salah satu fungsi kemasan ialah sebagai media komunikasi yang dapat menjelaskan atau mencerminkan suatu produk, citra merk, juga merupakan bagian dari promosi, karena dirasa dalam kemasan dapat dengan mudah untuk dilihat, diingat serta dipahami.

Untuk membandingkan analisis kritis peneliti membuat *mapping* sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Penerbit	Temuan
1.	Gabriella Devi Benedicta	Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh	LabSosio Universitas Indonesia. Jurnal. 2011.	Perempuan dapat dikatan bebas apabila ia bisa mengontrol tubuhnya. Dan otonomi tubuh perempuan dapat dikatakan kuasa atas tubuhnya apabila ia bisa mengontrolnya.
2.	Ahmad Sofyan	Pesan Humanis dalam Film Kesusu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	"Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga-Yogyakarta". Skripsi. 2017.	Dalam penelitian tersebut pesan humanis yang dapat diambil anata lain: pertama, para pengendara bermotor ataupun mobil berhenti ketika lampu merah yang menunjukkan tanda berhenti. Dengan begitu sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				representasi ketaatan terhadap atauran berlalu lintas dan memberikan kesempatan kepada pengendara lain. Kedua, seorang tokoh polisi yang memberikan bantuan kepada seorang tokoh Sodron berupa uang untuk membayar kuliahnya.
3.	Nur Hikma Usman	Representasi Nilai Toleransi antar Umat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara'. (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).	Universitas Islam Alauddin-Makassar". Skripsi. 2017.	Representasi toleransi antar umat beraga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain: menghormati keyakinan orang lain, yang dimaksud dalam film tersebut adalah ketika Aisyah dan warga Dusun Derok sedang berkumpul untuk makan.Selanjutnya yaitu setiap manusiamemiliki kebebasan untuk berbuat atau berkehendak bagi dirinya sendiri.
4.	Suwarto	Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia	Universitas Bhayangkara-Surabaya. Skripsi. 2015.	Dalam penelitian ditemukan bahwa menunjukkan salah satu fungsi kemasan ialah sebagai media komunikasi yang dapat menjelaskan atau mencerminkan suatu produk, citra merk, juga merupakan bagian dari promosi, karena dirasa dalam kemasan dapat dengan mudah untuk dilihat, diingat serta dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya membutuhkan metode yang akan digunakan untuk membantu memudahkan proses mengerjakan penelitian tersebut. Dengan menentukan metode dalam penelitian tujuannya adalah untuk memudahkan dalam proses mengumpulkan data dan memperoleh data yang objektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Yang terkait dengan metode penelitian antara lain:

1. Jenis penelitian

   Metode kajian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kajian kepustakaan (*library research)* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif; yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai literatur terkait dengan objek penelitian kemudian dijadikan bahan rujukan. Terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tulisan. Sumber data yang diambil sebagai sumber ialah berasal dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan data pendukung yang lain.[11]

2. Sumber data

   Pada saat proses pengumpulan data, peneliti mencari data-data dari berbagai sumber, juga termasuk penelitian terdahulu baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang terkait pembahasan penelitian juga dapat dijadikan sebagai sumber data.

[11] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabet, 2014), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk jenis sumber data penelitian, data sekunder dan juga data primer yang nantinya peneliti pakai untuk penelitian ini.

Data primer yaitu: dalam penelitian tentunya membutuhkan sumber data primer sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dan mencari informasi mengenai penelitian tersebut. Pada kesempatan penelitian ini, buku yang berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan* digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primernya. Kemudian nantinya akan dilakukan wawancara dengan penulis buku tersebut.

Data sekunder yaitu: dalam melakukan penelitian tentunya tidak cukup jika hanya mengandalkan data primer, tetapi juga membutuhkan data sekunder sebagai sumber informasi tambahan data. Yang dijadikan sebagai sumber data sekunder dapat bersumber dari jurnal, artikel, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Tidak menutup kemungkinan akan menggunakan sumber lain dari karya Kalis Mardiasih dari berbagai tulisan-tulisannya yang dianggap masih relevan dengan pembahasan penelitian.

3. Metode pengolahan data

Untuk memudahkan dalam memaparkan informasi maka dalam hal ini perlu adanya metode yang dipilih secara tepat agar dapat diterapkan dalam pembahasan. Metode pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain: Mengalisis sumber dari buku, artikel, jurnal dan skripsi yang dijadikan sumber data, kemudian menginterpretasi atau menangkap makna terhadap segala data dari berbagai sumber yang telah dianalisis oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, lalu memaparkan hasil pembahasan penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang disusun secara metodis serta sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan kedalam lima bab, mengenai penjelasanya ialah sebagai berikut ini:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memberikan penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi terkait kajian teoritik semiotika Charles Sanders Peirce

Bab ketiga berisi menguraikan teks dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* yang menjelaskan tentang gambaran suatu posisi perempuan, objektivikasi tubuh perempuan, serta perempuan hanya dijadikan sebagai objek.

Bab keempat berisi menganalisis teks dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* yang menjelaskan tentang gambaran suatu posisi perempuan, objektivikasi tubuh perempuan, serta perempuan hanya dijadikan sebagai simbol melalui kaca mata semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan *triadic* atau segitiga makna.

Bab kelima berisi penutup; ialah menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Di dalamnya juga terdapat saran bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini. Kemudian yang paling akhir pada bagian ini ialah berisi tentang beberapa lampiran mengenai penyusunan laporan, antara lain terdapat daftar pustaka dan daftar riwayat hidup dari peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Semiotik merupakan suatu metode yang digunakan dalam menganalisis tanda-tanda. Dalam pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis terhadap peneliti yang dianggap tidak asing berkaitan dengan objek yang diamati dan ide-ide tentang suatu hal yang terlihat asing, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja.[1] Melalui semiotik kita dapat mempelajari hal-hal terkait bahasa serta bagaimana bahasa mampu memberikan pengaruh yang dominan dalam membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia terhadap dunia. Semiotik digunakan sebagai alat untuk menganalisis gambar-gambar, dalam studi bahasa media semiotik menjadi suatu disiplin ilmu yang sangat penting.

Seorang tokoh semiotika yang berasal dari Amerika dan hidup sezaman dengan Saussure adalah Charles Sanders Peirce, yang biasa dikenal dengan sebutan Peirce. Meskipun Peirce dengan Saussure hidup sezaman tetapi mereka tidak saling mengenal, namun dalam pemikiran mereka memiliki kemiripan terkait teori yang memfokuskan perhatian dalam menganalisis dan menafsirkan tanda. Peirce, dalam karier intelektualnya pada tahun 1891 ia dikenal sebagai ahli matematika dan fisikawan ketika bergabung dalam *Coast Survey*. Ia juga pernah menjadi dosen di Universitas John Hopkins antara tahun 1879-1884. Namun, karena

[1] Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikapnya yang keras dan emosional menyebabkan banyak orang tidak menyukai kepribadiannya serta tidak mengenal biografinya.[2]

Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Peirce ialah William James, Jhon Stuart Mill, dan ayah kandungnya sendiri yaitu Benjamin Peirce yang berusaha dengan keras mengajarkan pengetahuannya terutama dalam bidang matematika.[3] Peirce menggunakan pendekatan matematik dan logika simbol (semiotik) untuk mengemukakan teori *triangle meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretasi) yang sekarang disebut semiotik pragmatis.[4]

Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, sebagai cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik). Oleh sebab itu bagi Peirce, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam. Melalui tanda, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Bahasa menempati posisi yang paling penting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Sebagaimana tanda-tanda nonverbal dengan berbagai praktik sosial konvensional dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi.

---

[2] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2014) 106.
[3] Bagas Mukti Nasrowi, "Kontribusi Charles Sanders Peirce dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al Fatih*, (Januari-Juli 2015). 33.
[4] Ibid., 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip mendasar sifat tanda menurut Peirce ialah terdapat dua sifat yaitu representatif dan interpretatif. Yang dimaksud sifat representatif tanda adalah tanda merupakan suatu hal yang mewakili suatu yang lain, sedangkan yang dimaksud sifat interpretatif tanda adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pemakai dan penerimanya. Secara tegas Peirce menganalogikan bahwasannya bahasa memiliki hubungan yang erat dengan realitas, karena dalam konteks ini Peirce memandang ketika proses pemaknaan menjadi begitu penting sebab manusia memberikan makna terhadap realitas.

Suatu tanda tidak akan terpisah dengan referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Ia menyebut hal tersebut sebagai *representament*, sedangkan untuk suatu yang digunakan sebagai acuan disebut dengan objek. Kemudian suatu tanda yang diartikan sebagai "suatu yang mewakili suatu hal yang lain" bagi seseorang maka memberikan arti bahwa tanda bukanlah menjadi entitas yang otonom.

Tabel 2.2.
Skema Universal Trikotomi Peirce:[5]

Trikotomi / Kategori	Representamen	Relasi ke Objek	Relasi ke Interpretan
Firstness (kualitas)	*Qualisign*	*Icon*	*Rhema*
Secondness (Fakta Riil)	*Sinsign*	*Indeks*	*Dicent*
Thirdness (Kaidah/aturan)	*Legisign*	*Simbol*	*Argument*

[5] Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Yang pertama (firstness) merupakan mode berada (mode of being) sebagaimana adanya, posistif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yangtidak tampak namun sebatas bisa dirasakan, semata-mata potensial, bebas, dan langsung.
2. Yang kedua (secondness) terdapat keterkaitan antara yang pertama dengan yang kedua. Ialah sebagai kategori perbandingan, tindakan, realitas, faktisitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
3. Yang ketiga (thirdness) sebagai jembatan penghubung antara yang kedua dengan yang ketiga. Ialah sebagai kategori mediasi, ingatan, kontinuitas, sintesis, kebiasaan (habit), representasi, komunikasi (semiosis), dan tanda-tanda.

Dalam mengkaji suatu objek, Peirce melihat segala sesuatu melalui tiga jalur logika. Terdapat pembagian yaitu trikotomi pertama, trikotomi kedua, dan trikotomi ketiga. Dalam trikotomi pertama meliputi *Qualisign, Sinsign,* dan *Legisign.* Kemudian trikotomi kedua meliputi ikon, indeks, dan simbol. Lalu trikotomi ketiga meliputi rema, disen, dan argumen.[6] Penjelasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada trikotomi pertama dapat dilihat dari sudut pandang representamen *(R)* terhadap jenis representamen:
   a. Pertama yaitu *Qualisign* (berasal dari *Quality Sign*): merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan warna atau kualitas tanda, namun

[6] Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 77-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya ia belum bisa dikatakan sebagai tanda, karena belum bisa menjadi bentuk atau wujud yang nyata (*embodied).* Seperti contoh, hawa dingin yang kita rasakan pada tubuh saat malam hari di dalam suatu ruangan ketika akan tidur. Jika selama hal tersebut hanya sebatas "terasa" namun belum atau tidak dapat direpresentasikan dengan suatu hal apapun, maka itu adalah yang disebut dengan *Qualisign.*[7]

b. Kedua yaitu *Sinsign* (berasal dari *Singular Sign*): merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan suatu hal yang ada (*exist*) secara nyata dan merupakan tanda tunggal. Tentunya akan melibatkan sesuatu atau beberapa *qualisign* agar dapat dikatakan sebagai tanda. Karena ia hanya dapat dikatakan sebagai tanda jika melalui kualitas-kualitasnya. Jadi, jika dikaitkan dengan contoh dari *qualisign* di atas, hawa dingin yang kita rasakan tersebut apabila kemudian diungkapkan dengan suatu kata "dingin", maka kata tersebut dapat dikatakan sebagai *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu kemudian secara reflek kita mematikan kipas angin dan mengambil selimut untuk tidur. Dengan kita mematikan kipas dan mengambil selimut saat akan tidur, hal tersebut dapat dikatakan sebagai *sinsign* karena hal yang dilakukan merupakan representasi dari hawa dingin yang dirasakan.[8]

c. Ketiga yaitu *Legisign* (berasal dari *Legilatif Sign*; *lex*: hukum): merupakan jenis representamen yang berkaitan dengan hukum atau kaidah-kaidah. Ialah suatu tanda yang terbentuk karena adanya suatu hukum atau

[7] Ibid., 77.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat kaidah atau prinsip yang ada dalam kehidupan, bahwasannya setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Dengan melibatkan tata bahasa maka kata-kata seperti ungkapan suatu malam yang dingin dapat dikatakan sebagai *legisign*, khususnya dengan adanya struktur frasa, yang mana dalam bahasa Indonesia menggunakan rumusan (Noun + Adjektif) yaitu (nomina) diletakkan mendahului kata sifat (adjektif), sedangkan dalam bahasa Inggris maka akan menjadi *a cold night* karena adanya kaidah yang sebaliknya, dengan rumusan (Adjekctiv + Noun) yaitu adjektif mendahului nomina.[9]

2. Pada trikotomi kedua dapat dilihat dari sudut pandang sisi hubungan representamen terhadap objeknya, yaitu hubungan "menggantikan" atau *the "standing for" relation,* Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ia juga menganggap bahwa trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang paling fundamental. Berikut uraiannya:
   a. Pertama ialah ikon, yaitu hubungan antara representamen dan objek yang memiliki keserupaan, atau menyerupai objek yang diwakilinya. Misalkan pada lukisan atau foto seseorang. Terlepas dari objek tersebut benar-benar ada maupun tidak. Indeks tidak hanya berkutat pada foto maupun iklan namun juga terkait ekspresi-ekspresi seperti berupa peta geografis, skema, grafik, persamaan matematika, juga metafora. Sebagai contohnya ialah gambar figur yang biasa kita jumpai di depan toilet umum maupun ketika

[9] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita akan ke tempat wudhu di masjid, yaitu terdapat tanda antara laki-laki dan perempuan, tanda tersebut dapat dikatakan sebagai ikon jika kedua gambar tersebut menunjukkan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan kemudian ketika dipandang menyerupai objek yang dijadikan acuan. Bahwasannya gambar tersebut merujuk pada manusia, yang satu berjenis kelamin prempuan dan yang satu lagi berjenis kelamin laki-laki, sehingga dapat diketahui bahwa perbedaan identitas seksual bisa dikenali melalui pakaian yang digunakan oleh kedua figur tersebut.[10]

b. Kedua adalah indeks, yaitu hubungan antara representamen dan objek karena adanya keterkaitan atau hubungan kausal dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya munculnya uap dari panci yang berisi air menandakan bahwa air tersebut telah mendidih. Ketika objeknya dipindah atau dihilangkan maka seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikanya tanda. Indeks itu sendiri bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material, seperti contoh bahwa asap merupakan indeks dari adanya api, contoh lain lagi seperti adanya gejala alam dengan indeks dari hujan yang menyebabkan jalanan menjadi becek, lalu gejala fisik dengan indeks kehamilan akibat dari adanya pembuahan ovum dan sel sperma. Contoh dari simbol adalah dapat berupa bahasa, juga bendera.[11]

c. Ketiga adalah simbol, yaitu hubungan antara representamen dan objek yang terbentuk karena adanya suatu konvensi atau kesepakatan umum

[10] Ibid.
[11] Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya atau disebut suatu tanda sebenarnya. Contohnya adalah bahasa, bendera dan lain-lain.[12]

3. Pada trikotomi ketiga dilihat dari sudut pandang hakikat interpretannya, dibagi menjadi tiga, antara lain:
   a. Pertama ialah rema, merupakan suatu tanda yang bersifat kemungkinan kualitatif. Bahwa yang dimaksud ialah semua yang bisa dikatakan sebagai tanda, baik itu yang tidak salah maupun yang tidak benar. Bahkan suatu huruf atau fonem dapat dikatakan sebagai rema, hampir dari seluruh kata tunggal baik itu termasuk dalam kata benda, kata sifat, kata kerja, dan yang lainnya, hanya saja kecuali kata *benar* dan *salah* atau *ya* dan *tidak.*[13]
   b. Kedua ialah disen, merupakan tanda dengan keberadaan yang aktual, juga sebagai suatu tanda faktual yang biasanya berupa suatu proposisi. Disebut sebagai proposisi karena disen adalah suatu tanda yang bersifat informasional atau memberikan suatu informasi. Seperti adanya pernyataan *Bunga Mawar Merah Memiliki Duri.* Berbeda dengan rema, bahwa disen adalah benar dan salah, tetapi tidak secara langsung memberikan suatu alasan mengapa disebut demikian.[14]
   c. Ketiga ialah argumen, merupakan tanda "hukum" atau kaidah, terdapat suatu tanda yang didasarkan pada nalar, didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar. Jika tanda disen hanya menegaskan pada eksistensi sebuah objek, maka dalam argumen harus

[12] Ibid., 80.
[13] Ibid., 81.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membuktikan kebenarannya.[15] Contohnya ialah suatu argumen bisa dibaca pada silogisme berikut ini:

Semua bunga mawar memiliki duri

Bunga mawar merah memiliki duri

Maka, bunga mawar merah memiliki duri

Dalam tradisi semiotik Peirce, keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara untuk simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang arbitrer dan konvensional. Melalui pandangan ini Peirce telah memberikan fleksibilitas bagi hal-hal yang sebelumnya telah ditolak, baik oleh penganut empirisme maupun semiotik ekstrem.

Untuk Peirce, ketiga semiotik yang tercipta dari hubungan antara tanda dan acuannya, tanda ikon yang paling utama. Hal ini disebabkan semua yang diperlihatkan oleh realitas kepada manusia mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda. Baik objek kongkret maupun abstrak. Segala sesuatu dapat terjadi hubungan antara yang kongkret dan abstrak menjadi adanya suatu kemiripan, dikarenakan antara tanda dengan yang diacunya memiliki sesuatu yang sama. Kemudian, jika antara tanda dan acuannya tidak memiliki kemiripan, maka tidak akan tercipta hubungan yang representatif.[16]

Titik sentral dari semiotika Peirce ialah adanya trikotomi dasar mengenai relasi "menggantikan" diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan, sebagaimana dikemukakan oleh Peirce di dalam sebuah rumusannya yang dikenal dengan triadik. Representamen merupakan sesuatu yang bersifat indrawi yang

[15] Ibid.
[16] Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai tanda. Hadirnya tanda tersebut membangkitkan suatu interpretan, yaitu adanya suatu tanda lain yang ekuivalen dalam benak seseorang *(interpreter)*. Dengan kata lain, baik representamen ataupun interpretan pada hakikatnya ialah merupakan sebuah tanda, bahwasannya suatu hal yang merepresentasikan suatu hal yang lain. Akan tetapi representamen muncul mendahului interpretan, sementara adanya interpretan dibangkitkan oleh representamen. Objek yang diacu oleh tanda, adalah realitas atau apa saja yang dianggap ada. Dengan demikian memiliki arti bahwa, objek tersebut tidak selalu konkret, tidak berupa hal yang kasat mata atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif. Relasi antara representamen, objek, dan interpretan ini membentuk sebuah struktur triadik.[17]

Gambar 2.3.
Struktur triadik Peirce:[18]

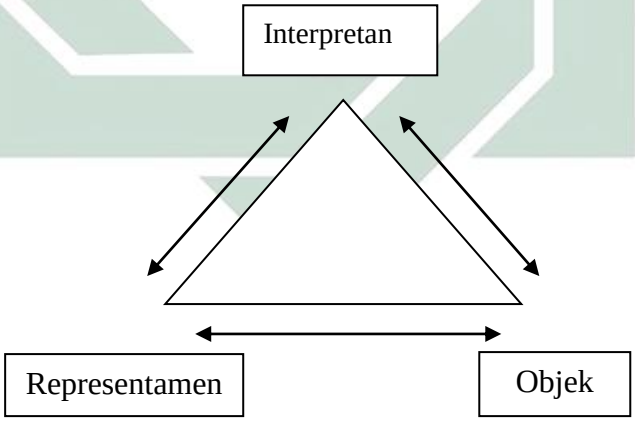

Peirce memandang semiotik masih ada keterikatan secara triadik; *object* (O), *representament* (R), *dan interpretant* (I). Sehingga dapat diartikan bahwa

[17] Budiman, *Semiotika Visual*, 74.
[18] Ibid., 74 dan ditambahi oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semiosis ialah bagian dari proses pemaknaan tanda yang berawal dari persepsi atas dasar *(ground; representament)*, kemudian dasar yang selanjutnya *(ground; representament)* yang mengacu atas objek sehingga terjadi proses *interpretant* sebagai hasil akhirnya. Dengan demikian, semiotik dalam pandangan Peirce ialah merupakan suatu tindakan, pengaruh, atau kerjasama antara ketiga subjek; objek, tanda, dan interpretan. Dalam hal ini, yang dikatakan sebagai subjek bukanlah manusia, melainkan terdapat beberapa komponen semiotika yang bersifat abstrak, seperti yang telah disebutkan dalam komponen (R-O-I), ketiga komponen tersebut secara kongkret tidak berpengaruh terhadap kebiasaan berkomunikasi.[19]

Dalam semiotika Peirce dikenal dengan struktur *triadic* atau segitiga makna yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Dalam setiap bagian tersebut terdapat beberapa unsur yang ada di dalamnya, seperti halnya unsur yang ada dalam representamen terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kemudian beberapa unsur yang ada dalam objek terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya ialah beberapa unsur yang ada dalam interpretan terdiri dari rhema, disen, dan argumen.

Salah satu objek dalam semiotika adalah sebuah iklan, dengan desain yang sifatnya tiga dimensional sehingga membuat perbedaan yang sangat mendasar dengan desain yang lain, lebih khususnya pada desain produk. Dari pandangan ahli-ahli semiotika periklanan antara lain; Toben Vestergaard, Gillian Dyer, dan Judith Williamson bahwa dalam sebuah iklan memang memiliki dimensi-dimensi khusus, dalam sebuah iklan akan selalu terdapat unsur-unsur tanda berupa objek

[19] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diiklankan. Misalkan dari segi konteks; dapat berupa manusia, lingkungan, atau makhluk lainnya yang dapat memberikan makna pada objek. Kemudian dari segi teks; dapat berupa sebuah tulisan yang memperkuat makna *(anchoring)*, meskipun bagian terakhir ini tidak selalu ada pada sebuah iklan.[20] Ketika melakukan penelitian mengenai iklan, analisis yang menyangkut konteks yang ditawarkan menjadi sangat penting, karena melalui suatu konteks berbagai persoalan yang ada itu akan nampak, seperti; ideologi, gender, fetisisme, konsumerisme, kekerasan simbol, lingkungan dan berbagai persoalan sosial lain yang bersembunyi di balik suatu iklan. Sebuah penelitian terkait hubungan antara iklan dan relaitas sosial, bahwa suatu produk yang ditawarkan dalam iklan dianggap memiliki jarak *(gap)* terhadap realitas sosial yang sesungguhnya, sehingga menghasilkan suatu pemalsuan realitas.[21]

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada bagian objek dalam unsur triadik tersebut, yang dimaksud ialah hubungan antara representamen dengan objek yang melibatkan ikon, indeks, dan simbol. Karena dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah buku yang berjudul *Muslimah yang Diperdebatkan*, yang mana dalam buku tersebut seakan-akan memperdebatkan tentang kesalihan perempuan. Dalam buku tersebut perempuan dijadikan sebagai objek, seperti halnya perempuan dibedakan atas perempuan yang berkerudung syar'i dan tidak syar'i, hijab bersertifikasi halal dari MUI, produk kecantikan dengan nuansa islami seperti adanya sampo hijab. Yang saat ini sudah marak bermunculan

[20] Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis", *Jurnal Mediator,* Vol. 5 No. 2 (tahun 2004), 195.
[21] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk sampo hijab yang awalnya tanpa ada embel-embel hijab, sekarang sudah banyak yang ada embel-embelnya, sehingga para pemilik industri baik hijab maupun alat kecantikan atau kosmetik berlomba-lomba untuk mendobrak pasar agar produknya laku di pasaran. Munculnya berbagai produk tersebut bertujuan untuk mendobrak pasar agar produknya laku di pasaran. Berbagai cara dilakukan untuk bersaing dalam pasar global, yang paling penting adalah adanya bintang iklan dari setiap produk, agar konsumen tertarik untuk membeli produk yang diiklankan tersebut.

Kemudian dengan adanya iklan dari setiap produk tersebut yang memungkinkan dianalisis menggunakan semiotika dengan menggunakan teori Peirce yang lebih menekankan pada hubungan representamen dengan objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Iklan tentunya didesain sebagus mungkin agar konsumen tertarik dengan produk tersebut, sehingga bahasa yang digunakan di dalam iklan juga mengandung maksud untuk mempengaruhi pembacanya agar tertarik dengan produk yang diiklankan, seorang bintang iklan juga tentu memiliki pengruh atas keberhasilan produk tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEREMPUAN DALAM PERDEBATAN

A. Kalis Mardiasih Seorang Penulis Perempuan

Kalis Mardiasih, lahir di Blora pada 16 Februari 1992. Ia adalah seorang penulis, saat ini ia menulis pada kolom mingguan di detiknews dan pada beberapa media digital seperti; mojok.co dan DW Indonesia yang bertemakan Islam sehari-hari dan perempuan. *Berislam Seperti Kanak-Kanak*, adalah pertama yang ia tulis dan diterbitkan oleh Gerakan Islam Cinta dan Convey Indonesia pada tahun 2018. Kalis sendiri terlibat dalam suatu riset dan pengembangan narasi media sosial bersama Jaringan Nasional Gusdurian.[1]

Kebiasaan menulisnya telah ditekuni sejak masa kuliah, ia menulis dengan alasan desakan ekonomi. Ia mengaku sejak dulu bapaknya tidak peduli dengan anaknya, dengan kata lain bapaknya ingin mendidik anaknya agar menjadi mendiri dan tidak bergantung pada orangtuanya. Kalis Mardiasih mengaku bahwa tulisan pertamanya ialah mengenai pramuka dan waktu itu langsung dimuat di Koran. Kemudian untuk sekarang ia menulis terkait keislaman dan perempuan.

Tulisan yang ditulis mengenai Islam sehari-hari dan pengalaman perempuan saja, karena ia mengaku tidak punya latar belakang studi keislaman maupun kajian perempuan. Menurutnya, pengalaman itu sebenarnya modal yang paling penting dalam menulis jika dibandingkan dengan teori yang ada di buku apapun. Kalis Mardiasih bergabung dalam riset di jaringan Gusdurian. Pendapatnya terkait perkembangan penulis perempuan di Indonesia ialah, bahwasannya kebebasan

[1] Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dalam berekspresi di Indonesia itu sudah jauh lebih maju daripada negara lain. Kalis sendiri tergabung dalam Pergerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia. Ia mengakui di sana ia banyak pengetahuan bahwa Indonesia itu keren dalam menjamin kemerdekaan perempuan. Karena perempuan sudah memiliki banyak tempat, baik di pemegang kebijakan, jurnalis, dan pemikir.[2]

B. Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Buku Muslimah yang Diperdebatkan merupakan suatu buku yang terdiri dari 26 esai ringkas terkait agama, perempuan, dan kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami, padat, ringkas, dan berbobot, tebal buku ini adalah 202 halaman serta merupakan cetakan yang pertama. Buku ini merupakan buku kedua yang telah diterbitkan setelah buku yang pertama dengan judul *Berislam seperti Kanak-kanak* yang berisi beberapa esai terkait pernak-pernik perempuan dan Islam dalam kehidupan sosial.[3]

Dalam buku ini Kalis membahas tentang pembebasan terhadap perempuan, sebagai bagian pembuka ia menyuguhkan esai dengan judul Curhat untuk Girlband Hijab Syar'i yang menceritakan tentang bagaimana memaknai Islam serta hijab sebagai salah satu atributnya. Terdapat pembedaan antara hijab syar'i dan tidak syar'i, berhijab dianggap sebagai manifestasi bahwa seseorang telah hijrah, namun seharusnya kita menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki masa serta pergulatan spiritual yang berbeda sehingga antara orang satu dengan yang lainnya tentu tidak akan sama. Kalis Mardiasih juga mencoba menulis

[2] Aprilias Kumala, "Kalis Mardiasih: Aku Tahunya Islam Sehari-hari, Jadi itulah yang Aku Tulis", https://mojok.co/apk/liputan/berbincang-dengan-kalis-mardiasih/. Diakses pada 17 Oktober 2019.
[3] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan sudut pandang terkait bahwa bagaimanapun kesetaraan perempuan harus diupayakan, yang kemudian buku ini diakhiri dengan esai yang berjudul Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian.

Buku Muslimah yang Diperdebatkan ini menurut peneliti cukup menarik, karena yang menjadi objek pembahasan adalah perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa pembahasan terkait perempuan memang tidak akan pernah ada habisnya, dan akan selalu menjadi perbincangan yang menarik. Seperti halnya buku ini yang isinya ialah mengulas bagaimana sosok perempuan yang menjadi penentu dalam ajang kontestasi dunia modern, juga bagaimana sosok perempuan terbagi menjadi kelompok-kelompok yang telah digambarkan sebagai sosok pendosa dan sosok yang diharapkan. Dalam buku ini Kalis berusaha menelisik pada dunia seorang muslimah lengkap dengan berbagai bentuk persoalan pada era modern ini.

Buku Muslimah yang Diperdebatkan ini diluncurkan dengan tujuan agar para muslimah mampu berdiri sendiri dengan keyakinannya secara agama, batin, serta keberanian menghadapi tantangan dunia modern ini. Karena dalam era modern ini dengan kemajuan teknologi serta digital khususnya, dapat berpengaruh terhadap perilaku beragama, yang mana dalam hal ini kita bisa disamakan dengan mudahnya memilih barang belanjaan di toko online dengan sesuka hati. Begitu juga dalam beragama, kita diberikan kebebasan untuk memilih penceramah, ustaz, serta pengajian yang kita sukai di youtube, web, atau pun internet. Di sana kita harus berhati-hati agar tidak memilih hal yang salah dan membuat kita berada di jalan yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perempuan Menjadi Hiasan

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang harus dihormati bukan sebagai hiasan, tapi, kenyatannya tidak semua perempuan dihormati dan dijunjung tinggi derajatnya oleh kaum laki-laki. Ini terbukti sejak dulu perempuan hanya sebagai pendamping bagi laki-laki dan pelayan bagi dirinya. Dalam kehidupan nyata, kita bisa melihat bagaimana sosok perempuan yang tidak sama sekali dihormati apalagi dijunjung tinggi derajatnya, mereka selalu tertindas dan tidak bisa berbuat banyak dalam perlawanan mereka. Sebagai seorang perempuan, bukan masalah mudah untuk melawan dan menyuarakan aspirasinya apalagi di depan publik, hal ini terbukti dari sekian banyak kasus yang dihadapi perempuan mulai dari pelecehan sampai kekerasan yang ia hadapi. Tapi, suara mereka tidak pernah digubris apalagi sekadar didengar.

Dari sini kita bisa menggambarkan bagaimana sosok perempuan di hadapan laki-laki yang sering dikucilkan dan tidak ada harganya. Mereka hanya dijadikan hiasan semata demi melampiaskan hasrat pasangannya. Sebagai perempuan, kehormatan adalah nomor satu yang harus diperjuangkan dan ditegakkan seadil-adilnya. Dari buku “Muslimah yang Diperdebatkan” karya Kalis Mardiasih, adalah sebuah representasi dari suara perempuan.

Lambang perlawanan kaum perempuan yang harus didengar suaranya baik pemerintah apalagi kaum laki-laki. Ini membuktikan bahwa kaum perempuan bukan sebagai hiasan di rumah apalagi di dalam kamar. Perempuan juga berhak berpendapat dan aspirasi-aspirasi mereka bukan suara angin, tapi, suara mereka adalah dinamit yang harus diwaspadai oleh kaum laki-laki. Dari permasalahan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana tergambar dalam bukunya, ada sebuah narasi yang wajib didengar terutama bagi kaum laki-laki, “Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian”.

Apabila kita berbicara tentang pengarusutamaan keadilan bagi perempuan memang tidak semudah ketika berada pada mimbar orasi. Untuk mengambil jalan tengah dalam perspektif keadilan hakiki dan timbal balik *(mubādalah)* terhadap relasi gender juga tidak sesederhana mengambil sikap pro atau anti pada diskursus feminisme. Ketika mencari sebuah pemecahan masalah atau kesimpulan, seharusnya realitas menjadi dasar pijakan yang paling utama sebelum kita menyuarakan berada di pihak pro atau kontra.

Jika menguraikan terkait permasalahan perempuan tentunya masih terlalu luas. Sebagai salah satu contohnya ialah persoalan perbedaan antara perempuan desa dengan perempuan kota. Apalagi masa kini, banyak teori semakin membuat kabur makna antara desa dan kota. Perempuan desa katanya sudah tidak ada lagi. Pada masa dulu perempuan adalah pewaris aset keluarga berupa sawah, sehingga ia menjadi pemilik aset sekaligus pelaku produksi. Namun ketika modernitas berkembang dan memberantas hikmah hidup agraris menyebabkan keluarga desa menjual aset yang berupa tanah dan sawah kepada pengembang.

Dengan kondisi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas membuat keadaan keluarga desa banyak yang kehilangan tanah dan sawahnya, begitu juga akan berpengaruh terhadap pola hidup mereka yang menjadi kalang kabut, karena pada awalnya tanah dan sawah adalah mata pencaharian mereka. Dalam struktur masyarakat industri tentunya membutuhkan manusia sebagai mekanik untuk mengoperasikan mesin. Pada bagian ini tentunya laki-laki yang berpeluang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam sektor produksi, karena sudah dari dulu kebutuhan pendidikan laki-laki lebih diutamakan dibandingkan perempuan. Perempuan desa pada masa itu dengan pengetahuan ekonomi yang lemah sehingga diberikan peran sebagai buruh pabrik, buruh migran, pekerja wilayah domestik, bahkan pekerja seks komersial, karena peran perempuan dianggap komplementer sehingga gaji yang diproleh juga separuh dari standar penghasilan laki-laki.[4]

Dari pemaparan di atas sudah tergambar bagaimana sektor-sektor penting di tataran masyarakat yang seharusnya dibagi rata antara perempuan dan laki-laki, berbalik 360 derajat. Semua lahan yang semestinya dibagi rata, telah dimonopoli oleh pihak laki-laki sebagai pemegang saham utama, baik dilingkup keluarga maupun di luar sana.

Ini bisa menjadi bukti bagaimana pendekatan teori feminis-marxis dalam tahap kebutuhan sosiologi perempuan merupakan klaim bahwa Marxisme menawarkan alat teoritis terbaik bahwa dengan alat tersebut peneliti menggali dasar-dasar penindasan terhadap perempuan. Feminis Marxis beranggapan bahwa subordinasi perempuan ialah ketika perempuan sebagai pelayan kebutuhan kapitalisme. Dalam karakteristik produksi serta hubungan ekonomi seharusnya kita mencari struktur ketidaksetaraan yang mengakibatkan keadilan perempuan terhambat, kebalikan dari kehidupan laki-laki yang serba menikmati keuntungan dan kelebihan. Penghancuran kapitalisme dianggap sebagai solusi terhadap masalah penindasan perempuan.[5]

---

[4] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 175-176.
[5] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pendidikan Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalis juga menambahi tentang isu dan persoalan yang tidak dilihat berdasarkan realitas. Mengapa perempuan yang menuntut bekerja, melawan terhadap pasangannya, serta perempuan yang meminta keadilan atas hak-haknya selalu dihalangi dengan dihadapkan pada teks terdahulu? Sehingga memunculkan stigma bahwa perempuan yang melawan adalah perempuan yang tidak mulia, dihukumi haram, neraka, serta dicap tidak bermoral. Dalam peradaban Islam suatu sakralitas teks dan tokoh dianggap sebagai problem yang utama. Zaman telah bergerak maju, semangat kedirian dan kepemimpinan perempuan juga semakin terbentuk, tetapi KUL (*Uqud Al-Lujjayn fi Bayan Huquq az-Zawjain*) hampir di semua pesantren tradisional di Indonesia masih diajarkan dengan tafsir lama yang tidak berkesesuaian dengan napas zaman. Dalam KUL dijelaskan bahwa peran utama sebagai perempuan adalah ketaatan yang penuh terhadap suami, bersedia sepenuh hati melayani kebutuhan biologis suami, bersabar atas perangai buruk suami, berperilaku baik serta menyenangkan, tunduk dan rendah hati, tidak melakukan aktivitas apa pun tanpa seizin suami, tidak melakukan kontak dengan yang lain tanpa sepengetahuan suami, tidak menyusahkan, tidak membangkitkan amarah, dan tidak meminta materi di atas kemampuan sang suami. Sebagaimana sikap Rasulullah SAW. yang mau mendengarkan alasan Sayyida Fatimah, bahwa bagaimanapun poligami akan tetap menyakiti diri perempuan sehingga kemudian Rasul melarang Ali untuk melakukan poligami. Dengan demikian seharusnya fikih Islam juga mau mendengarkan suara perempuan. Bahwa KUL, seiring zaman yang mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan politik harusnya memberikan ruang kepada konteks tafsir kesabaran yang telah dibebankan kepada perempuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang penolakan, hingga fikih perlawanan yang boleh dilakukan perempuan sebagai upaya perlindungan diri atau protes.[6]

Pada setiap tanggal 22 Desember yang biasa kita peringati sebagai hari ibu bahwa pada tanggal tersebut merupakan kongres perempuan yang pertama. Dalam kongres tersebut sebenarnya telah menyampaikan amanat terhadap penolakan untuk poligami, penolakan pernikahan dini, penolakan diskriminatif atas perempuan, serta penolakan pembatasan akses pendidikan dan pekerjaan terhadap perempuan. Betapa majunya pemikiran kaum perempuan Indonesia sejak 1928 silam. Dalam seminar, lokakarya, ataupun kongres hingga saat ini sudah hampir sembilan puluh tahun setelah Kongres Perempuan Pertama, namun pembahasan terkait perempuan biasanya hanya sebagai topik saja. Hal seperti itu yang sangat disayangkan, karena dengan demikian membuat perempuan seolah-olah eksklusif, tetapi fakta justru menunjukkan bahwa perempuan memang masih marjinal.

Salah seorang penggagas Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI 2017) yang bernama Dr. Nur Rofiah Bil. Uzm, telah menegaskan bahwa menjadikan perempuan sebagai topik diskusi tentu saja berbeda ketika perempuan hanya sebagai metode berpikir atau perspektif. Dalam lingkup bahasan yang kedua, sebuah kelompok atau institusi yang di dalamnya terdapat laki-laki maupun perempuan diperbolehkan berbicara apa saja terkait pembangunan, ekonomi, politik, hingga sosial budaya, namun harus melibatkan perspektif perempuan sebagai subjek ketika memutuskan suatu kebijakan.[7]

---

[6] Mardiasih., *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177-178.
[7] Ibid., 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua teori dan pendekatan yang sudah ada sejak lama, di sisi lain ada ketimpangan yang mengharuskan kaum perempuan berada di posisi bawah dari kaum laki-laki. Seperti kaum feminis radikal yang menggambarkan bagaimana teorinya bisa diterima serta dapat dikembangkan, dan menjadi tonggak utama dalam perjuangan perempuan melawan patriarki. Dalam teori feminis radikal awal, seorang Shulamith Firestone berpendapat bahwa patriarki didasarkan pada faktor biologi perempuan, hanya perempuan yang mengandung dan melahirkan. Pendekatan ini mengklaim bahwa jika teknologi telah memungkinkan adanya pembuahan hingga mengandung di luar rahim, maka perempuan kemungkinan bisa mendapatkan kebebasan. Jika keadaan ini telah tercapai, maka perbedaan gender menjadi tidak relevan dan secara biologis perempuan dalam peranan ibu dalam keluarga akan hilang dengan sendirinya.[8]

Feminis radikal lain berpendapat bahwa fenomena universal pada akar patriarki bukanlah menjadi ibu biologis, melainkan institusi sosial keluarga yang berbasis perkawinan tipe tertentu. Bagi versi feminis radikal ini, menurut Bouchier, sebuah perkawinan merupakan sumber institusional dari eskploitasi yang sesungguhnya. Di sini kita saksikan karakteristik dari perteorian feminis radikal yang menjadi mantap cukup awal dalam perkembangannya—konsep bahwa "personal adalah politikal". Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam pekerjaan, pendidikan, media, dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Seperti dikatakan

[8] Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme,* terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mary Maynard: “Politik terjadi dalam keluarga dan antar individu-individu ketika seseorang berupaya mengontrol atau mendominasi yang lain. Dalam konteks pribadi dan personal perempuan khususnya rentan terhadap kekuasaan laki-laki”. Sebagaimana dikemukakan oleh Sylvia Walby, dari sudut pandang ini: “Pertanyaan siapa yang boleh menginterupsi siapa dalam percakapan sehari-hari, dilihat sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki”.[9]

D. Perempuan dalam Iklan

Perempuan bukan barang yang bisa dibeli atau dijual, perempuan adalah makhluk Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an tentang penciptaan manusia. Bahwa setiap apa yang diciptakan oleh Allah adalah bentuk kekuasaan-Nya yang tidak ada bandingan. Tuhan menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan berpasang-pasangan, dan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk nyata dari kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Sebaiknya kaum laki-laki juga meghormati kaum perempuan, karena mereka (perempuan) juga makhluk yang diciptakan untukmu (laki-laki) yang harus dihormati.

Perempuan bukan hanya sebagai objek laki-laki, tapi dia adalah representamen dari kebangkitan dunia. Di mana dalam sejarah berdirinya suatu negara, tidak mungkin seorang laki-laki dalam menegakkan keadilan dan memperjuangkan suatu negeri tanpa ada dukungan dari pihak perempuan. Hal ini sudah banyak terjadi dibelahan dunia, bahwa perempuan juga ikut andil dalam kemerdekaan suatau bangsa, tetapi, mereka seringkali diabaikan dan juga luput

[9] Ibid., 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari catatan sejarah. Oleh karena itu, perempuan dipandang sebagai kaum lemah yang tidak berdaya dan hanya sebagai objek semata.

Kajian-kajian mengenai perempuan sudah sejak lama dilakukan oleh pegiat maupun aktivis HAM dan feminis. Adalah hal wajar jika term ini dijadikan kajian serius yang memungkinkan peradilan dan keadilan yang harus diperoleh terutama oleh kaum perempuan, agar mereka tidak hanya dijadikan budak yang sering dimarjinalkan oleh kaum laki-laki.

Sosoknya yang lembut, lemah gemulai adalah bentuk pelecehan yang kerap kali didapat oleh kaum perempuan. Pelecehan itu seringkali menggunakan kedok dengan berbagai macam topeng yang orang lain tidak sadar telah ikut-ikutan melecehkan kaum perempuan. Seperti iklan-iklan yang terpampang di jalan-jalan ataupun di televisi-televisi yang sering mengunggah sosok perempuan untuk dijadikan alat agar produk mereka bisa bersaing di mangsa pasar, entah itu lokal maupun mancanegara.

Peranan media juga berpengaruh dalam memprosikan sebuah produk yang menggabungkan antara produser periklanan dan jasa pemasangan iklan agar konsumen tertarik dalam membeli sebuah produk tertentu, antara objek dan subjek harus berkaitan, ini yang dinamakan timbal balik. Pemasaran yang dilakukan oleh produk-produk kecantikan dengan menggunakan model sebagai peraganya membuat konsumen tertarik dalam membeli sebuah produk yang dikemas sedemikian rupa. Seperti produk dalam iklan sampo, si model memperagakan bagaimana sampo itu enak ketika digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah tulisannya, Kalis mengkritik akan adanya produk-produk seperti hijab syar'i, kerudung bersertifikat MUI, dan seterusnya. Ini membuktikan bahwa semua perempuan harus memakai hijab/kerudung, tidak semua perempuan di Indonesia diwajibkan untuk menutup kepalanya, karena perempuan di Indonesia ini tidak semua muslimah, karena Indonesia adalah negara majemuk yang penduduknya berbagai macam suku, etnis, dan agama.

Dalam bukunya, Kalis memaparkan tentang kondisi perempuan yang terpojokkan disebabkan perempuan yang merepresentasikan dirinya sebagai makhluk yang sudah benar dalam syari'at, karena mereka menganggap bahwa patokan keimanan seseorang diukur melalui barang tertentu (memakai hijab). Mereka *menjudge* orang-orang (perempuan) yang tidak menutup auratnya lebih buruk dan pantas *dijudge*. Di sinilah peranan media dan kuasa seringkali disalahgunakan.

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis ini menunjukkan adanya peranan media dan periklanan sebuah produk yang sering menjustifikasi seorang perempuan yang tidak sama dengan pendapat/pandangannya. Terdapat suatu pepatah yang menyatakan (mereka manusia dan kita juga manusia)[10], tidak ada perbedaan karena mereka sama-sama makhluk ciptaan-Nya, di sisi Tuhannya derajat manusia semuanya rendah dan hanya Dia yang lebih tinggi dari segalanya. Adagium itu seringkali luput dari perhatian, karena berbeda pandangan membuatnya dilecehkan dan kedigdayaan seorang laki-laki seringkali mencerminkan bahwa laki-lakilah yang memegang segala kendali/kekuasaan.

---

[10] Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di media massa, perempuan hanya sebagai objek material untuk dipromosikan dengan polesan sedemikian menarik. Supaya mereka bisa menarik konsumen untuk memborong semua produk yang dipromosikan. Dan perempuan direpresentasikan sebagai budak, adagium (mereka manusia dan kita juga manusia) tidak lagi digunakan dan hal ini yang memicu terjadinya ketimpangan gender. Persoalannya adalah bahwa perempuan yang tidak memakai hijab disisihkan dari kelas mereka (muslimah salihah idaman laki-laki saleh).

Sebagaimana Kalis menulis di dalam bukunya. *Pertama*, Curhat untuk Girlband Hijab Syar'i. Pedagang hijab yang memberikan tanda beberapa produk sebagai syar'i dan yang tidak syar'i. "Jilbab kami syar'i dibilang Islam garis keras. Lha situ ndak berjilbab, Islam, bukan?"[11] Islamisasi iklan perabot perempuan inilah yang membuat peyorasi kata hijrah. Bella berhijab dibilang hijrah, Dewi Sandra berhijab dibilang hijrah, bahkan Peggy Melati Sukma dalam Twitternya resmi menegaskan dirinya menjadi motivaror hijrah. Kata hijrah difestivalisasi melalui *talkshow* atau siaran *infotaiment* yang memuat wajah mereka terkesan bahwa jilbab adalah satu-satunya simbol hijrah. Eh, tunggu, muslimah "kaffah" tidak cukup hanya berjilbab, akan tetapi juga harus memakai bedak, sampo, dan entah apalagi itu iklan yang artifisial itu.[12]

Kedua, esai dengan judul Jilbabku bukan Simbol Kesalihan. Dengan adanya kain penutup kepala perempuan muslimah kini memang bukan sebuah barang asing di media massa Eropa. Tetapi, peraturan yang dikeluarkan oleh pengadilan Eropa ternyata berlawanan. Mereka melarang pekerja mengenakan

[11] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 7.
[12] Ibid., 3-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian yang memuat simbol pemikiran maupun agama, utamanya di lingkungan profesional. Peraturan tersebut tentu merujuk pada pamakaian hijab.

Telah dipaparkan sebagaimana pada suatu kolom yang berjudul "OK in magazines, no go in workplaces", Humairah Hanif memberikan pernyataannya sebagai berikut "So Pleace start accepting me for what is in my head, rather than what in on it." Suatu kalimat yang menunjukan pada keadaan depresif. Kalimat tersebut ingin menunjukkan bahwa ia hanya ingin dilihat dari segi intelektualitasnya saja, jangan hanya dilihat berdasarkan jilbab yang ia gunakan. Jilbab memang menunjukkan sebagai identitas muslimah, dan bukan berarti apa-apa, karena dengan jilbab pun tidak mampu mewakili kesalihan, moralitas, maupun gerakan perlawanan tertentu. Percayalah, memakai simbol kesalehan, lalu berjualan oleh-oleh dengan label Islami bukanlah jalan hijrah satu-satunya.

Memang banyak kesalahpahaman tentang hal ini. Kondisi semakin buruk ketika alur reproduksi ilmu pengetahuan keagamaan terkait kehidupan perempuan, rantai makannya bersumber dari para dai gadungan yang mempersetankan perempuan. Ada yang menyatakan bahwa pembalut dan sepatu hak tinggi dapat mengakibatkan perempuan susah hamil. Hal tersebut seakan ingin mengatur cara berpakain perempuan yang begitu diskriminatif dan patriarkis. Disebabkan *pertama,* seolah perempuan yang tak bisa hamil adalah kesialan sekaligus kesalahan. *Kedua,* perempuan yang susah hamil disebabkan oleh tindakannya yang tidak patut terkait apa yang ia gunakan.

Selain produksi dari dai gadungan yang misoginis itu, tentu hal yang wajib kita diskusikan ialah bagaiamana kalimat iklan industri jilbab bekerja. *Brand*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian muslimah seorang uztaz mualaf, misalnya, mengampanyekan bahwa perempuan yang memakai jilbab akan tampak lebih cantik, dan tentu saja lebih salihah. Kalimat jualan ini dibungkus oleh ayat-ayat agama yang memiliki kekuatan kepada *truth.* Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan yang tidak berjilbab tidak cantik dan tidak memiliki moralitas yang baik. Simpulan semacam ini menajamkan perang stigma antar perempuan. Di tengah perempuan yang sedang memperjuangkan hak yang lebih substantif seperti cuti hamil, hukum pelecehan dan kekerasan seksual, gaji buruh perempuan, namun kita selalu saja tersandung terhadap permasalahan yang dibuat atas kuasa tubuh semacam ini. Sayangnya, produsen pakaian muslimah yang percaya pada klaim kecantikan dan kesalihan nan rapuh itu sebagian besar juga adalah perempuan sendiri.[13]

Ketiga, Setelah Kerudung bersertifikat MUI: Hijab Hipster dan Sempak Halal. Zoya yang baru saja merilis produk jilbab halal bersertifikat MUI. Dan tentu Kalis, sebagai muslimah Mojok yang cukup representatif untuk mewakili suara golongan ukhti berjilbab syar'i merasa terpanggil untuk kembali menuntaskan polemik.

Seperti yang telah menjadi kegundahan Anda semua, dalam *flyer* promosinya, Zoya membaiat diri sebagai kerudung bersertifikat halal pertama di Indonesia. Mereka menyebutkan, kerundung tersebut mereka menggunakan emulsifier berbahan tumbuhan dan bukan berbahan daging babi pada saat pencucian kain. Zoya juga memasang suatu pemeritahuan ilklan dengan ukuran

[13] Ibid., 11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup besar di kota-kota besar dengan *tagline* "Yakin Hijab yang kita Gunakan Halal?"

> Saat membaca iklan tersebut, saya yang sedang menggunakan jilbab kain paris sepuluh ribuan—yang setia berdiri di atas semua umat dan untuk semua golongan itu—rasanya ingin melepas jilbab saat itu juga sambil menangis meraung-raung. Sia-sia sudah kebanggaan saya berjilbab syar'i berbelas tahun yang telah saya curhatkan dengan fenomena itu. Dalam lubuk hati yang paling dalam, saya masih berhusnuzan bahwa MUI tidak pernah benar-benar mengeluarkan label halal untuk produk kerudung ini. Saya yakin, MUI pasti ingat bahwa ketika turun ayat perintah berjilbab dari Gusti Allah, Kanjeng Nabi Muhammad tidak pernah menyeru merek tertentu kepada istri-istrinya. Pastinya beliau juga tidak sempat memeriksa kandungan gelatin babi pada kainnya. Lagi pula, memangnya belum cukup toh MUI dengan pajak sertifikat halal Solaria, dan segambreng *brand* makanan skala internesyenel lain itu? Kok ya sekarang iseng betul meluaskan bidang jajahan ke produk kerudung segala?[14]

Jika Zoya sudah cukup puas dengan Laudya Cintya Bella dan Ivan Gunawan, D&G menggandeng model kenamaan Arab, Mariah Idrissi. Kondisi ini tentu cukup mengguncang pasar konsumen level muslim kelas menengah. Oleh sebab itu, sangat dimaklumi jika label dalam negeri kita mengeluarkan segala upaya pemasaran untuk menyambut era perdagangan bebas yang seru ini melalui bantuan MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Namun karena produk Zoya yang membawa embel-embel halal dari MUI justru mendapat cacian karena dianggap strategi yang digunakan tersebut terlalu gegabah bagi masyarakat sekritis Indonesia. Untuk mengecek keabsahan kain, tentu masyarakat kita tidak perlu membuka kitab fikih Syaikh Yusuf Qardlawi terkait halal-haram kain. Hanya cukup dengan menalar bahwa perintah sempakan tentunya lebih penting dari perintah berjilbab. Berjilbab tanpa sempakan bagaikan

[14] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpuasa Ramadhan, tapi tidak salat lima waktu, atau buka puasa tapi kelewat salat maghrib.[15]

Keempat, Hikayat Merek dan Studi Iklan: Pesan-Pesan untuk Kontes Hijab Hunt. Seperti yang dikatakan Kalis, "Saya tidak paham mengapa Tuhan menciptakan perempuan berhati lemah". Ada iklan *lippen* seri terbaru, pasti terbawa mimpi. Padahal sudah ada lima nomor seri *lippen* lain dari berbagai merek yang baru dibeli. Belum lagi abad *online shop* menyebabkan kami selalu memiliki dosa awal bulan yang terulang: *stalking* Instagram, nge-*love*-nge-*love* produk tas, sepatu, hingga cetakan alis kotak kekinian.

Ideologi iklan memang memberi pengaruh yang sangat besar pada pemirsa. Tidak hanya dalam relasi konsumsi-produksi berupa *value* produk, tapi juga tentang konsep idealitas dunia dalam imajinasi semesta iklan. Seperti teori hiperealitas Yasraf Amis Piliang dalam *Dunia yang Dilipat*, menjelaskan keadaan di mana maraknya iklan-iklan produk kecantikan yang begitu rasialis karena memberikan imaji idealis atas wajah dan tubuh seperti kulit putih, rambut hitam lurus, badan langsing, dan hidung mancung.

Namun, apakah hari ini teori tersebut masih berlaku? Terdapat suatu kosmetik yang bermerek P menjual produk pencuci muka dan bedak dengan harga yang ramah kantong sehingga dapat ditemukan di toko kelontong yang ada di kampung, juga dapat ditemukan di mal-mal besar. Dalam waktu yang singkat mampu menunjukkan kemajuan yang pesat. Merek P tersebut muncul dengan seri yang pertama *white beuty*, kemudian *flawless white* dan *perfect beauty*.

[15] Ibid., 17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diproduksinya serian tersebut tentu memiliki tujuan. Ia adalah sebuah narasi paradigmatik besar ideologi. Iklan komersial merek P seri *white beauty* memunculkan sebuah drama tentang laki-laki ideal (sesuai standar komodifikasi) yang lebih memilih perempuan kulit putih untuk menjadi kekasihnya dibanding perempuan ras kulit hitam.

Iklan yang menunjukkan unsur rasialisme tersebut membuat perempuan kulit hitam tertarik memakai merek P sehingga memperoleh hasil *white beauty,* walaupun tidak ditunjukkan bagaimana nasib perempuan tersebut setelah penggunaan produk P. Anehnya, kecaman pada konsep iklan rasis baru muncul akhir-akhir ini. Pada zaman dahulu, seakan semua perempuan terbius begitu saja akan ilusi cantik yang sempurna yang ditawarkan merek P. Perempuan kulit gelap seluruh dunia pun seperti menerima kutukan sebagai perempuan kelas dua yang tidak memiliki hak untuk mengklaim kecantikan.

Dalam seri *flawless white,* isu rasialisme dalam iklan merek P sudah tidak tampak. Meski narasi besarnya masih sama, peran perempuan kulit hitam ditiadakan. Mereka sepertinya sudah sadar bahwa zaman berubah. Salah satu iklannya begini. Seorang laki-laki kekinian yang telah memiliki kekasih dengan warna kulit cerah, bertemu mantan kekasihnya. Sang mantan, yang merasa memiliki wajah kurang cerah dan berkerut hitam, rupanya berkecil hati. Ia lalu memkai seri *flawless white* sehingga wajahnya berubah lebih cantik.

Globalisasi semakin mendobrak pasar, salah satu efek yang baik ialah tidak ada lagi isu rasialisme dalam ekonomi politik media. Iklan komersial pada era ini mewujud dalam studi kasus merek P seri *perfect beauty.* Dan Raisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai *ambassador*-nya untuk Indonesia. Tentu saja juga dengan dibuatkan iklan.

Dalam iklan yang sering mengganggu Anda ketika akan menikmati video YouTube itu, Raisa bermonolog tentang kisah ibunya yang gagal menjadi bintang sebab tugas-tugas rumah tangga. Ia pun beritikad tidak ingin mengikuti jejak ibunya dan bertekad mewujudkan cita-cita dengan "wajah baru Indonesia". Iklan merek P seri terkini memang cenderung memamerkan sederet perempuan Indonesia mapan yang berhasil "mewujudkan cita-cita" meraih kemerdekaan profesi dan kemerdekaan finansial. Begitulah. Iklan masa kini tidak lagi mengungkit soal kulit putih yang lebih berhak punya pacar. Namun, perempuan-perempuan berprofesi dan berbakat, yang seolah menjadi seperti itu sebab menggunakan merek P.

Studi kasus kedua adalah produk kecantikan merek W. Merek W mempromosikan sertifikasi halal produk kecantikan dengan kampanye #HalalSejakAwal yang seakan mewajibkan seluruh perempuan muslim (sebagai pasar yang sangat potensial) untuk memakai produk mereka. Pada masa sekarang memang sedang marak di Indonesia terkait iklan yang membuat bias sakralitas nilai agama dan spiritual. Dewi Sandra, dalam iklan merek W juga tampil sebagai perempuan bebas, *smart, traveler,* dan bebas memiliki kehendak apa pun. Namun jika ingin menjadi seperti Dewi Sandra, pemirsa perempuan harus memakai produk kecantikan merek W. kurang lebih narasi yang dibangun adalah seperti itu.

Tren hijab belakangan ini memang membuat segala produk kecantikan tak mau melewatkan berbagai kesempatan, sampo khusus hijaber salah satunya. Iklan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampo hijaber sendiri merupakan iklan absurd karena tidak menampakkan rambut, tetapi justru hijab yang tidak dikeramasi. Dengan tren seperti ini, kita tinggal menunggu munculnya sabun hijaber, pasta gigi hijaber, hingga deodoran hijaber. Sebab siapa tahu, keringat yang diproduksi ketiak hijaber lebih syariah.

> Begini, Teh Desi Ratnasari, Mbak Bela, atau Mbak Jenahara, atau Pak Budiono Darsono yang punya acara. *Mbok* ya konsep HijabHunt itu diperjelas sedikit" ucapan Kalis dalam buku Muslimah yang Diperdebatkan. Pertama, nama tayangannya saja sudah aneh. HijabHunt itu mau mencari hijab yang hilang atau bagaimana? Apakah hijab itu dicuri Joko Tarub atau di-hap oleh Bang Ipul? Kalau yang dicari *talent* hijab, 'kan bisa pakai judul lain. Indonesai mencari Hijaber, misalnya. Kedua, bulan puasa tahun kemarin, saya agak-agak gimana gitu pas tayangan tersebut terdapat sesi mengaji. Tetapi, mengajinya kok surat Al-Ikhlas alias *qulhu ae lek, kesuwen!* Mbak-mbak cantik berhijab trendi yang muncul di acara itu juga mendadak bikin ilfil gara-gara membaca surat Al-Ikhlas dengan nada-nada sumbang yang dipaksakan.[16]

Perempuan dengan cita-cita Indonesia ala iklan Raisa dan perempuan bebas ala Dewi Sandra memang terkesan menjanjikan. Tapi, di sisi lain, bukanlah perempuan bebas yang dapat memproduksi kapital dan memiliki kemerdekaan finansial juga merupakan target pasar yang basah? Apakah yang ada embel-embel halal dan syariah-nya. Wow, ini menguntungkan bagi pasar! Semestinya, dengan tidak lagi bergantung pada laki-laki, barisan perempuan itu dapat memiliki otoritas lebih untuk membeli produk-produk kecantikan yang ia suka.[17]

[16] Ibid., 34.
[17] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KOMERSIALISASI PEREMPEMPUAN DALAM RUANG PUBLIK

A. Posisi Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih yang nyatanya banyak digandrungi oleh penikmat buku terutama kalangan milenial saat ini. Hal ini dibuktikan dengan tulisan-tulisanya yang menarik untuk dibahas dan diperbincangkan, Kalis sendiri senyatanya adalah penulis milenial yang saat ini lagi buming. Tulisan-tulisannya adalah merepresentasikan perempuan-perempuan yang terkotomi oleh tubuh mereka dan dijadikan mangsa pasar oleh pihak kedua, hal tersebut bisa dilihat dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

Sebuah fenomena yang mana media telah menguasai berbagai macam aspek untuk dijadikan alat bagi pemodal dalam menampilkan berbagai macam produknya, fenomena yang terus bergerak mengikuti roda kehidupan manusia. Tatkala semua orang sudah terjebak dengan menonton sebuah tayangan tertentu atau mereka tak sadar akan pengaruh media yang begitu dahsyat bagi kehidupan mereka. Semua itu dilakukan dengan tayangan-tayangan yang menarik agar *customer* berminat untuk menggunakan barang-barang tertentu yang diperiklankan di media-media.

Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* fenomena yang terjadi belakangan ini menggambarkan kehidupan di dunia ini, bahwasanya perempuan hanya dijadikan alat produksi bagi pemilik modal. Hal ini tidak terbantahkan, bahwa fenomena semacam itu telah terjadi di kehidupan kita. Gambaran-gambaran yang ada di dalam buku tersebut memang layak untuk diperbincangkan, apalagi pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku tersebut kebanyakan membahas masalah perempuan dari berbagai aspek kehidupan, antara lain yaitu:

1. Feminisme dan Gender

Feminis ialah suatu gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk mendapatkan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan bisa dikatakan sebagai langkah praktis sedangkan gender itu sendiri ialah merupakan konstruk yang dibangun oleh suatu masyarakat tertentu atau adat istiadat.

Berbicara tentang feminis dan kesetaraan gender masih berlanjut hingga saat ini. Kajian-kajian atau pun kuliah-kuliah umum yang diselenggarakan oleh akademisi atau pun non-akademisi membuktikan bahwa pembahasan tersebut terus dikaji. Oleh sebab itu, bagi aktivis dilingkaran tersebut perbincangan feminis dan gender adalah poin utama yang harus diperhatikan.

Dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* tergambar bagaimana perempuan memang dijadikan alat reproduksi hanya untuk kepentingan mereka pribadi. Sebagaimana teori-teori yang berkembang tentang teori-toeri feminis dan gender harus diakui bahwa perempuan masih kalah derajatnya dari laki-laki, meskipun dilihat dari kacamata agama—perempuan tetaplah perempuan yang derajatnya jauh di bawah laki-laki.

> Sebuah teori bisa dibuktikan dengan adanya pembuktian yang telah dilakukan oleh filsuf-filsuf yang mencetuskan teori tersebut. “Apabila kita berbicara tentang pengarusutamaan keadilan bagi perempuan memang tidak semudah ketika berada pada mimbar orasi. Untuk mengambil jalan tengah dalam perspektif keadilan hakiki dan timbal balik *(mubādalah)* terhadap relasi gender juga tidak sesederhana mengambil sikap pro atau anti pada diskursus feminisme. Ketika mencari sebuah pemecahan masalah atau kesimpulan, seharusnya realitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menjadi dasar pijakan yang paling utama sebelum kita menyuarakan berada di pihak pro dan kontra.[1]

Dari narasi tersebut di atas, kita bisa melihat bagaimana kesenjangan terus berlanjut, dan hal semacam itu telah terjadi dikehidupan kita. Sebagaimana yang dikatakan Mansour Fakih, untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Suatu ketidakadilan gender dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, ialah sebagai berikut: Marginslisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja.[2] Kemudian marginalisasi itu sendiri ialah dianggap sebagai proses pemiskinan ekonomi, subordinasi juga merupakan suatu anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan *(violence),* beban kerja lebih panjang dan lebih banyak *(burden),* serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Bentuk manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan karena adanya saling keterkaitan dan saling mempengaruhi secara dialektis.

> Persoalan perbedaan antara perempuan desa dengan perempuan kota. Apalagi masa kini, banyak teori semakin membuat kabur makna antara desa dan kota. Perempuan desa katanya sudah tidak adalagi. pada masa dulu perempuan adalah pewaris asset keluarga berupa sawah, sehingga ia menjadi pemlik asset sekaligus pelaku produksi. Namun ketika modernitas berkembang dan memberantas hikmah hidup agraris menyebabkan keluarga desa menjual aset yang berupa tanah dan sawah kepada pengembang. Yang luput terpikir bukanlah hanya tanah dan sawah yang hilang, tetapi sekaligus pola hidup yang kalangkabut. Struktur masyarakat industri membutuhkan peran manusia sebagai mekanik yang mengoperasikan mesin. Pada bagian ini, laki-laki kemudian lebih mendapat kesempatan di sektor produksi sebab sejak lama kebutuhan akan pendidikan lebih dipercayakan kepadanya. Perempuan desa dengan ekonomi lemah pada akhirnya mengisi peran sebagai buruh pabrik, buruh migran, pekerja wilayah domestik,

[1] Kalis Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 175.
[2] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> atau pekerja seks komersial, dengan nominal gaji separuh dari standar penghasilan laki-laki karena perempuan yang dianggap komplementer.[3]

Dari narasi yang dibangun Kalis dengan analogi perempuan desa dan kota, terlihat bahwa sektor ekonomilah yang dipertaruhkan oleh perempuan desa dengan datangnya era modernitas ini. Lahan-lahan yang seharusnya menjadi tumpuan mereka, sekarang bukan lagi milik meraka karena aset yang sangat berharga itu sudah lepas dari tangan mereka.

Menurut penulis sendiri, hal inilah yang menyebabkan kesenjangan dan marginalisasi terhadap perempuan, karena sektor pekerjaan lebih banyak memihak kepada lalaki-laki, dikarenakan pemilik modal memonopoli aset-aset berharga mereka. Dari analisis tersebut kita bisa melihat dari kacamata feminis dan gender sebagai acuan dari kesenjangan yang terjadi di sekitar kita. *Pertama,* gender dan marginalisasi perempuan. *Kedua,* gender dan subordinasi. *Ketiga,* gender dan stereotipe. *Keempat,* gender dan kekerasan. *Kelima,* gender dan beban kerja.

Pertama, gender dan marginalisasi. Perempuan seringkali mendapat perlakuan tak adil, apalagi di sektor pekerjaan seperti buruh pabrik. Gaji perempuan masih kalah dari laki-laki, sebab ukuran yang dilihat bukan dari pekerjaannya melainkan dari tenaga, meskipun pekerjaannya sama, tapi tetap saja gaji perempuan di bawah laki-laki. Termarginalisasikannya perempuan dikarenakan berbagai kejadian, misalnya ialah bencana alam, penggusuran, atau pun proses eksploitasi. Namun terdapat salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini yang dimaksud adalah

[3] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, yang disebabkan oleh gender. Terdapat beberapa perbedaan dari segi jenis serta bentuknya, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan disebabkan perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan kemungkinan dapat terjadi dimana saja, tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, namun juga mungkin terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Suatu marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Bentuk marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat ataupun tafsiran agama. Misalnya saja dalan hal memperoleh hak waris. Banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan hak waris sama sekali. Sebagian dari tafsir keagamaan memberikan hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.[4]

Kedua, pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari

[4] Fakih, *Analisis Gender*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar keluar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.[5]

Ketiga, gender dan stereotip. Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Namun, hal ini bisa terjadi dari salah satu jenis stereotip adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan, jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak

[5] Ibid., 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan pemerintah, aturan keagamaan kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.[6]

Keempat, gender dan kekerasan. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related-violence.* Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, yaitu:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, dalam perkawinan juga mungkin saja terjadi pemerkosaan. *Kedua,* tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga *(domestic violence).* Penyiksaan terhadap anak-anak juga termasuk bentuk kekerasan *(child abuse). Ketiga,* bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin *(genital mutilation),* misalnya penyunatan terhadap seorang anak perempuan. *Keempat,* kekerasan dalam bentuk pelacuran *(prostitution). Kelima,* kekerasan dalam bentuk pornografi. *Keenam,* kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana *(enforced sterilization). Ketujuh,* adalah jenis kekerasan terselubung *(molestation),* seperti memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara serta kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan,* tindakan

[6] Ibid., 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.[7]

Kelima, gender dan beban kerja. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempaun yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari memasak, mencuci, membersihkan dan mengepel lantai, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Telebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan perempuan", seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "bukan produktif" sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki diwajibkan secara kultural untuk menekuni berabgai jenis pekerjaan

[7] Ibid., 17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggengan secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Bagi kelas menengah dan golongan atas, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga *(domestic workers).* Sesungguhnya, mereka ini telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan negara. Selain belum adanya kamauan politik untuk melindungi mereka, hubungan feodalistik dan bahkan bersifat perbudakan tersebut memang belum bisa secara transparan dilihat oleh masyarakat luas.[8]

2. Perempuan dan Tantangan Zaman

Setidaknya kita bisa melihat bagaimana seorang perempuan bisa *survive* dari tekanan yang silih berganti, mereka adalah tulang-punggung keluarga yang sesungguhnya. Bisa dibuktikan bahwa kaum perempuan memang memikul beban yang sangat berat, bukan saja di tataran ruamah tangga, kita bisa melihatnya dari berbagai aspek kehidupan yang mereka lalui. Tantangan terberatnya adalah berjibaku dengan kehidupan yang menimpa dirinya.

> Mengapa zaman menuntut perempuan bekerja, perempuan melawan pasangannya, dan perempuan meminta keadilan hak-haknya selalu saja dihalau dengan teks terlebih dulu? Ujungnya, potret perempuan yang melawan pun jatuh kepada stigma tidak mulia, lalu dihukumi haram, neraka, dan tidak bermoral. Fakatanya, sakralitas teks dan tokoh adalah problem utama peradaban Islam. Zaman telah bergerak maju. Semangat kedirian dan kepemimpinan perempuan makin terbentuk, tetapi KUL *(Uqud Al-Lujjayn fi Bayan Huquqaz-Zawjain)* masih diajarkan di hampir semua pesantren tradisional di Indonesia dengan tafsir lama yang tidak berkesesuaian dengan napas zaman.[9]

Tantangan terberat perempuan adalah menyoal dogma yang masih melekat terhadap mereka. Ini tidak bisa dipisahkan, karena doktrin-doktrin semacam

[8] Ibid., 21-22.
[9] Mardisih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu hanya melekat pada diri perempuan. Sebagaimana dalam narasi di atas, terutama dalam kitab-kitab fikih yang membahas tentang perempuan dan batasan-batasannya, selain itu perempuan harus tunduk dan wajib patuh pada laki-laki. Bahwasannya perempuan masih terkekang dan mengikuti apa yang diperintahkan agama. Tantangan terberat inilah yang terus dipraktekkan dan menjadi argumen yang tidak boleh dibantah. Terlepas dari itu, perdebatan-perdebatan terus berlanjut hukum kaum perempuan, entah itu di dalam hubungannya terhadap agama, pemerintah, politik, maupun sektor pekerjaan.

Sebagaimana yang dikatakan Mansour Fakih, bahwa pada dasarnya inti ajaran Islam setiap agama, khususnya dalam hal ini Islam, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. al-Qur'an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup pelbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, kultural termasuk keadilan gender. Persoalan muncul ketika masyarakat berkembang dan jenis ketidakadilan juga berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kaitan itu, guna memahami dan menganalisis tentang apa yang adil dan tentang apa yang tidak adil serta bagaimana mekanisme ketidakadilan yang menjadi prinsip dasar agama, seseorang membutuhkan pisau analisis atau perlu meminjam analisis ilmu-ilmu sosial atau politik-ekonomi.

Pada dasarnya di dalam al-Qur'an terdapat dalil ayat-ayat yang bersifat mutlak dan tidak bisa ditafsirkan lebih dari satu pengertian, yang disebut dalil *qoṭ'īy (qoṭ'īy al- dilālah).* Sementara itu terdapat dalil al-Qur'an yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan boleh menimbulkan tafsiran, yang disebut dalil *ẓannīy (ẓannīy al-dilālah).* Dalam hal dalil-dalil *ẓannīy* inilah yang sesungguhnya untuk memahaminya diperlukan pisau analisis yang harus dipinjam dari ilmu-ilmu lainnya, termasuk meminjam pisau analisis gender. Dengan begitu pemahaman atau tafsiran terhadap ajaran keadilan prinsip dasar agama akan berkembang sesuai dengan pemahaman atas realitas sosial, karena sesungguhnya prinsip dasar seruan agama Islam untuk menegakkan keadilan tetap relevan.

Dengan demikian penafisiran terhadap dalil yang bersifat *zannīy* dengan menggunakan analisis dan perspektif gender perlu dilakukan. Implikasi dari penafsiran tersebut adalah kemungkinan dilakukannya rekonstruksi fikih yang merupakan landasan perilaku keseharian umat Islam. Tafsir dan fikih perempuan, yakni bukan saja tafsir dan fikih yang dilahirkan oleh kaum perempuan sendiri, melainkan juga tafsir dan fikih yang digunakan analisis dan perspektif gender.[10]

Di dalam bukunya, Nasr Hamid Abu Zayd menjelaskan, ketika problem hak-hak perempuan dalam Islam dikemukakan, maka mereka yang membela Islam—biasanya para pembaharu—bersandar pada "teks-teks al-Qur'an" seraya menjelaskan bahwa Islam telah memberikan hak-hak kepada perempuan 14 abad yang lalu jauh sebelum dicanangkan legislasi modern. Dalam konteks ini terjadilah sentralisasi pada teks-teks yang menegaskan dan menyatakan kesetaraan *(al-musāwah).* Adapun kaum salafi tradisional,

[10] Fakih, *Analisis Gender*, 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka melihat bahwa kesetaraan itu terdapat dalam persoalan pahala dan siksa di akhirat; yaitu suatu kesetaraan religius, bukannya kesetaraan sosial. Namun kesetaraan ini pun masih disyaratkan dengan penegasan adanya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni perberdaan alamiah atau perbedaan secara biologis. Dalam konteks penegasan perbedaan-perbedaan ini juga, beberapa dalil diambil dari al-Qur'an Ini dilakukan tanpa memahami adanya konteks dialogis dalam pembicaraan al-Qur'an dengan orang-orang Arab.[11]

B. Analisis Perempuan dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Menurut Kris Budiman, semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda *(the study of signs)*, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakana.[12] Dalam hal ini, model pendekatan dalam penelitian ini menggunakan semiotika Charles S. Peirce dalam mengkaji buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, dengan teori segitiga maknanya. Menurutnya, suatu tanda, atau representamen, merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak

[11] Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam,* terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch Samsul Hadi (Yogyakarta: SAMHA, 2003), 171.
[12] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih terkembang.

Tanda yang tercipta itu disebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu yang lain yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya terhadap objek, yang biasanya disebut sebagai *latar* dari representamen. Relasi antara representamen, objek, dan interpretan ini membentuk sebuah struktur triadik.[13] Lebih mudahnya kita bisa lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.4:
Model segitiga makna Charles Sanders Peirce:[14]

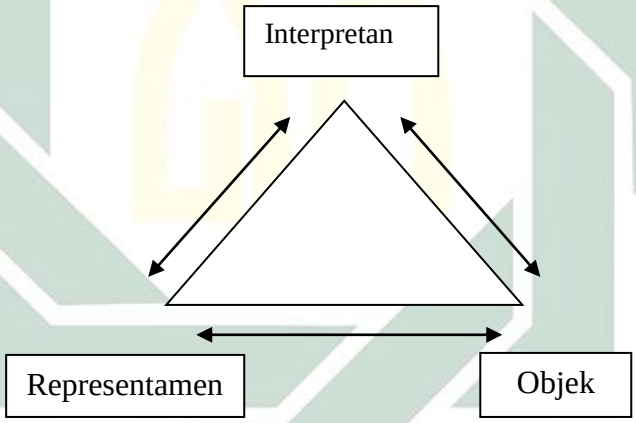

Uraian dari tabel di atas adalah strutur triadik yang terdiri atas interpretan, representamen atau tanda, dan objek. Dalam representamen itu sendiri terdapat tiga unsur yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign.* Kemudian dalam objek juga terdapat tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Lalu dalam interpretan juga terdapat tiga unsur yaitu rema, disen, dan argumen.

[13] Ibid., 73-74.
[14] Ibid., 74 dan ditambahi oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis tanda dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* merupakan suatu buku yang terdiri dari 26 esai ringkas terkait agama, perempuan, dan kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami, padat, ringkas, dan berbobot, tebal buku ini adalah 202 halaman serta merupakan cetakan yang pertama. Buku ini merupakan buku kedua yang telah diterbitkan setelah buku yang pertama dengan judul *Berislam seperti Kanak-kanak* yang berisi beberapa esai terkait pernak-pernik perempuan dan Islam dalam kehidupan sosial.[15]

Dalam buku ini Kalis membahas tentang pembebasan terhadap perempuan, sebagai bagian pembuka ia menyuguhkan esai dengan judul Curhat untuk Girlband Hijab Syar'i yang menceritakan tentang bagaimana memaknai Islam serta hijab sebagai salah satu atributnya. Terdapat pembedaan antara hijab syar'i dan tidak syar'i, berhijab dianggap sebagai manifestasi bahwa seseorang telah hijrah, namun seharusnya kita menyadari bahwa setiap orang pasti memiliki masa serta pergulatan spiritual yang berbeda sehingga antara orang satu dengan yang lainnya tentu tidak akan sama. Kalis Mardiasih juga mencoba menulis dengan menggunakan sudut pandang terkait bahwa bagaimanapun kesetaraan perempuan harus diupayakan, yang kemudian buku ini diakhiri dengan esai yang berjudul Jangan Biarkan Perempuan Berjuang Sendirian.

[15] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

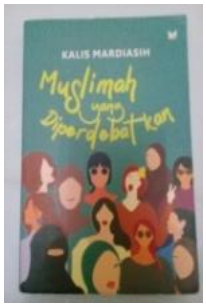

Gambar 4.5.

Sampul Depan Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*:[16]

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* ini menurut peneliti cukup menarik, karena yang menjadi objek pembahasan adalah perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa pembahasan terkait perempuan memang tidak akan pernah ada habisnya, dan akan selalu menjadi perbincangan yang menarik. Seperti halnya buku ini yang isinya ialah mengulas bagaimana sosok perempuan yang menjadi penentu dalam kontestasitasi dunia modern, juga bagaimana sosok perempuan terbagi menjadi kelompok-kelompok yang telah digambarkan sebagai sosok pendosa dan sosok yang diharapkan. Dalam buku ini Kalis berusaha menelisik pada dunia seorang muslimah lengkap dengan berbagai bentuk persoalan pada era modern ini.

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* ini diluncurkan dengan tujuan agar para muslimah mampu berdiri sendiri dengan keyakinannya secara agama, batin, serta keberanian menghadapi tantangan dunia modern ini. Karena dalam era modern ini dengan kemajuan teknologi serta digital khususnya, dapat berpengaruh terhadap perilaku beragama, yang mana dalam hal ini kita

[16] Moddie Alvianto Wicaksoso, "Muslimah yang Diperdebatkan", https://www.goodreads.com/book/show/45299283-muslimah-yang-diperdebatkan. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa disamakan dengan mudahnya memilih barang belanjaan di toko online dengan sesuka hati. Begitu juga dalam beragama, kita diberikan kebebasan untuk memilih penceramah, ustaz, serta pengajian yang kita sukai di youtube, web, atau pun internet. Di sana kita harus berhati-hati agar tidak memilih hal yang salah dan membuat kita berada di jalan yang salah.

2. Identifikasi Tanda dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan*

Identifikasi tanda pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Peirce. Pada teks buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dapat diidentifikasi beberapa jenis tanda dalam struktur teks sebagai unit analisa yang diteliti. Dalam semiotika Peirce terdapat adanya tanda yang memiliki tiga struktur yaitu representamen atau tanda, interpretan dan objek. Dalam hubungannya antara representamen dengan objek memiliki tiga unsur yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dengan menggunakan buku Muslimah yang Diperdebatkan sebagai objek analisa, peneliti akan mengidentifikasi suatu ikon, indeks, maupun simbol yang ada pada buku tersebut yang mana ketiga hal tersebut termasuk dalam hubungan representamen dengan objek yang memang dianggap paling fundamental dalam pemikiran semiotika Peirce ini. Tabel identifikasi dapat dilihat di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 4.6.

Identifikasi Jenis Tanda pada Struktur Teks dalam Buku *Muslimah yang Diperdebatkan:*

No.	Jenis Tanda	Kalimat	Halaman
a.	Ikon	Jika Zoya sudah cukup puas dengan menggandeng Laudya Cintya Bella dan Ivan Gunawan, D&G menggandeng model kenamaan Arab, Mariah Idrissi. (Pada halaman 19).	✓ Jilbab merek Zoya, dan D&G. ✓ Kosmetik merek P. ✓ Produk kecantikan merek W. ✓ Iklan sampo merek S
b.	Indeks	Koleksi pertama D&G untuk menyambut menyambut musim panas 2016 tampil trendi dengan balutan warna hitam mewah dipadu corak elegan *sandy beige*. Warna "aman" tersebut juga tercurah dalam desain abaya berbahan *sheer georgette* dan kain satin kualitas tinggi dengan motif bunga aster, mawar, dan lemon, dilengkapi dengan taburan detail *lace* sepanjang bagian hems. (Pada halaman 19).	✓ Zoya yang baru saja merilis produk jilbab halal bersertifikasi MUI. ✓ D&G merilis jilbab untuk menyambut musim panas 2016 tampil trendi dengan balutan warna hitam mewah dipadu corak elegan *sandy beige*, dan abaya berbahan *sheer georgette.* ✓ Merek P adalah kosmetik yang menjual produk laris pencuci muka dan bedak. ✓ Merek W menjual kampanye #HalalSejakDini. Bersama MUI, merek W mempromosikan sertifikasi halal produk kecantikan. ✓ HijabHunt 2016 dengan sponsor utama gelaran ini adalah sampo merek S.
c.	Simbol	Zoya juga memasang reklame iklan raksasa di kota-kota besar dengan *tagline* "Yakin Hijab yang Kita Gunakan Halal? (Pada halaman 17).	✓ Sertifikasi halal. ✓ Cantik. ✓ Hijab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah penjelasan terkait data tabel di atas:

a. Interpretasi Makna Tanda Ikon Berdasarkan Hubungan antara Representamen dengan Objek.

Berdasarkan hasil identifikasi tanda pada buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, maka didapatkan empat tanda jenis ikon. Pada tanda jenis ikon *pertama*, jilbab merek Zoya dan D&G menggambarkan dua perusahaan besar. Di sini interpretannya mengacu pada Laudya Cintya Bella dan Ivan Gunawan yang berada pada produk Zoya, sedangkan D&G dengan Maria Idrissi, ketiga nama tersebut menggambarkan sosok yang patut ditiru dalam *fashionnable.* Laudya Cintya Bella dan Ivan Gunawan adalah artis top papan atas Indonesia, dan Maria Idrissi adalah YouTuber asal Arab, ketiganya mencerminkan tokoh yang patut ditiru.

Terkait dengan hal di atas, maka ketiga tokoh publik figur tersebut merepresentasikan mengenai sosok yang selalu menginspirasi wanita terutama wanita muslim (hijaber). Maksud dari interpretasi ini adalah bakat dan juga prestasi yang dimiliki ketiganya, dapat menimbulkan aura inspiratif yang berpengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Ketiganya dirasa tepat untuk merepresentasikan mengenai hal ini karena selain inspiratif, ia juga merupakan ikon bagi para hijaber muda Tanah Air. Hijaber merupakan sebutan bagi wanita muslimah yang mensyiarkan Islam melalui gaya busana muslim modern dan modis.

Pada tanda jenis ikon yang *kedua*, terdapat kosmetik merek P. Di sini interpretannya mengacu pada sosok Raisa sebagai *ambassador*-nya Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai seorang perempuan muda yang enerjik dan inspiratif dan bertekad mewujudkan cita-cita demi menyongsong “wajah baru Indonesia”. Eksistensi Raisa sebagai penyanyi yang masih muda dan cantik, berbakat juga popular sebagai publik figur, menjadikan inspirasi bagi kaum perempuan.

Terkait dengan hal di atas, maka Raisa dapat merepresentasikan mengenai sosok yang selalu menginspirasi kaum wanita. Maksud dari interpretasi ini adalah bakat dan juga prestasi yang dimiliki Raisa di usianya yang masih muda, dapat menimbulkan aura inspiratif yang berpengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Raisa dirasa tepat dalam merepresentasikan mengenai hal ini karena selain inspiratif, ia juga merupakan ikon bagi para wanita Indonesia.

Jika tanda ikon *pertama* yaitu visual dari ketiga publik figur (Laudya Cintya Bella, Ivan Gunawan dan Maria Idrissi) dihubungkan dengan tanda ikon *kedua* yaitu visualisasi Raisa, maka interpretasi yang terbentuk adalah bahwa perusahaan pakaian dan kosmetik tengah berupaya menyampaikan makna kecantikan wanita Muslimah yang modern dan *fashionnable* tanpa melanggar ajaran Islam, dengan cara menjadi sosok yang inspiratif dan moody.

Tanda ikon *ketiga* yaitu produk kecantikan merek W. Di sini interpretannya mengacu pada sosok Dewi Sandra meski telah usianya 39 tahun, dia tetap tampil cantik dan mempesona. Sebagai penyanyi yang sudah mengeluarkan album banyak dan sekarang dengan tampilan berhijab, Dewi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sandra telah menginspari perempuan-perempuan Indonesia untuk tampil cantik dan merawat wajahnya.

Terkait dengan hal di atas tersebut, maka Dewi Sandra dapat merepresentasikan sosok yang selalu menginsparasi wanita, terutama wanita Muslimah dengan menjaga perawatan wajahnya agar tetap cerah. Maksud dari interpretasi ini adalah bakat dan juga prestasi yang dimiliki Dewi Sandra sebagai wanita karir, dapat menimbulkan inspirasi bagi wanita-wanita Indonesia dengan perawatan wajahnya yang masih terlihat muda seperti remaja meskipun sudah berusia 39 tahun. Dewi Sandra dirasa tepat dalam merepresentasikan mengenai hal ini karena selain inspiratif, ia juga merupakan ikon bagi wanita-wanita Muslimah terutama hijaber muda Indonesia.

Tanda ikon yang *keempat* yaitu sampo merek S. Di sini interpretannya mengacu pada sosok Desi Ratnasari sebagai seorang wanita karir yang sudah terkenal dan membintangi berbagai acara-acara di televisi. Eksistensi Desi Ratnasari sebagai seorang publik figur, meskipun usianya sudah tidak muda lagi tetapi tetap tampil anggun dan cantik sehingga selalu menginspirasi banyak wanita di tanah air kita ini. Dengan demikian memang Desi Ratnasari pantas dijadikan seorang ikon agar menarik minat wanita untuk membeli produk sampo bermerek S tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka Desi Ratnasari dapat merepresentasikan mengenai sosok yang selalu menginspirasi banyak wanita di tanah air. Maksud dari interpretasi ini adalah bakat dan juga prestasi yang dimiliki Desi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratnasari sebagai publik figur yang patut dicontoh oleh perempuan-perempuan di Indonesia. Desi Ratnasari dirasa tepat dalam merepresentasikan mengenai hal ini karena selain publik figur, ia juga merupakan ikon bagi para hijaber Indonesia dan tampil sebagai juri dalam gelaran Sunsilk Hijab Hunt.

Jika tanda ikon *ketiga* yaitu menampilkan Raisa dihubungkan dengan tanda ikon *keempat* yaitu sosok Desi Ratnasari, maka interpretasi yang terbentuk adalah bahwa produk kecantikan merek P dan sampo merek S tengah berupaya menyampaikan makna kecantikan wanita Muslimah yang modern dan moody, dan tanpa melanggar ajaran syari'at Islam, dengan cara menjadi panutan bagi Muslimah-muslimah Indonesia.

b. Interpretasi Makna Tanda Indeks Berdasarkan Hubungan antara Representmen dengan Objek.

Pada tanda tipe indeks maka hubungan tanda dengan objek ialah adanya keterkaitan atau hubungan kausal dengan apa yang dimaksudkannya. Untuk tanda tipe indeks *pertama* yaitu Zoya yang baru saja merilis produk jilbab halal bersertifikasi MUI. Dari tanda tipe indeks ini Zoya merilis busana Muslimah lengkap dengan sertifikasi halal untuk menjamin konsumen agar tetap percaya dengan produk yang dikeluarkannya. Zoya juga menggandeng desainer ternama Ivan Gunawan dan Laudya Cintya Bella sebagai model hijab.

Oleh karena itu interpretasi yang dilakukan dari tanda tipe indeks ini yaitu, Zoya berupaya mengajak Muslimah untuk memakai jilbab yang sudah bersertifikasi halal tersebut. Mereka menyebutkan, bahwa dalam pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerudung tersebut mereka menggunakan *emulsifier* berbahan tumbuhan dan bukan berbahan daging babi pada saat pencucian kain. Zoya juga memasang sebuah pemberitahuan dengan ukuran besar di kota-kota dengan *tagline* "Yakin Hijab yang Kita Gunakan Halal?"[17] Halal merupakan lawan kata dari haram, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halal berarti mengizinkan, sah menurut hukum, atau yang dibolehkan. Sedangkan sosok Ivan Gunawan dan Laudya Cintya Bella merepresentasikan bahwa jilbab keluaran Zoya memang nyaman untuk dipakai.

Tanda tipe indeks yang *kedua* memperlihatkan adanya gebrakan baru dari perusahaan besar dan ternama Dolce & Gabbana (D&G) akan mengumumkan untuk merilis koleksi hijab dan abaya mereka untuk pertama kali di tahun 2016. Ini membuktikan bahwa sekelas D&G mengincar pasar Indonesia untuk menjual produk mereka dengan menggandeng model kenamaan Arab, Maria Idrissi. Dari tanda tipe indeks ini D&G ingin mengenalkan produk terbaru mereka untuk menyambut musim panas 2016 tampil trendi dengan balutan warna hitam mewah dipadu corak elegan *sandy beige.* Warna aman tersebut juga tercurah dalam desain abaya berbahan *sheer georgette* dan kain satin kualitas tinggi dengan taburan detail *lace* sepanjang bagian hems. Tak ketinggalan, untuk semakin menyempurnakan tampilan, D&G juga mempercantiknya dengan *drape* alias syal berwarna cetar ulala.[18]

Tanda tipe indeks yang *ketiga* yaitu merek P adalah kosmetik yang menjual produk laris pencuci muka dan bedak. Harganya sangat ramah

[17] Mardiasih, *Muslimah yang Diperdebatkan*, 17.
[18]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantong dan dapat ditemukan dengan mudah di mal-mal besar atau toko-toko kelontong di kampung-kampung. Dalam beberapa tahun terakhir, merek P memperlihatkan lompatan ideologi iklan secara menukik.[19] Perwujudan yang ditampilkan pada merek P ini adalah menggandeng Raisa yang didapuk menjadi *ambassador*-nya Indonesia. Dalam iklan yang sering muncul mengganggu anda ketika akan menikmati video YouTube itu, Raisa bermonolog tentang kisah ibunya yang gagal menjadi bintang sebab tugas-tugas rumah tangga. Ia pun beritikad tidak ingin mengikuti jejak ibunya dan bertekad mewujudkan cita-cita dengan "wajah baru Indonesia".[20]

Pada tanda tipe indeks yang *keempat*, produk kecantikan merek W menjual kampanye #HalalSejakAwal. Bersama MUI, merek W mempromosikan sertifikasi halal produk kecantikan yang seakan mewajibkan seluruh perempuan muslim (sebagai pasar yang sangat potensial) untuk memakai produk mereka. Strategi pemasaran yang membuat bias sakralitas nilai agama dan spiritual ini memang sedang marak di Indnonesia.[21] Dewi Sandra, dalam iklan merek W juga tampil sebagai perempuan bebas, *traveler*, *smart*, dan bebas memiliki kehendak apa pun. Tetapi, untuk menjadi seperti Dewi Sandra, pemirsa perempuan harus memakai produk kecantikan merek W.[22]

Tanda tipe indeks yang *kelima* adalah Hijab Hunt 2016 dengan sponsor utama merek sampo S, dalam gelaran ini yang menjadi salah satu jurinya adalah Desi Ratnasari. Sebagai sosok perempuan yang sudah moncer dan

[19] Ibid., 31.
[20] Ibid.
[21] Ibid., 32.
[22] Ibid., 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai hijab, Desi Ratnasari didapuk sebagai juri yang memang ideal dalam ajang Hijab Hunt tersebut. Oleh karena itu, sebagai wanita karir yang sudah terkenal di dunia intertaiment, Desi Ratnasari sangat ideal untuk memilih calon perempuan yang layak masuk nominasi gelaran Hijab Hunt tersebut.

c. Interpretasi Makna Tanda Simbol Berdasarkan Hubungan antara Representamen dengan Objek.

Tanda tipe simbol yang *pertama* yaitu sertifikasi halal. Kaitannya dengan sertifikasi halal tersebut adalah, bahwa produk yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan ternama itu membuktikan adanya pelabelan halal pada sebuah produk entah itu busana muslim maupun kecantikan. Hal ini mengindikasikan adanya target yang diincar oleh perusahaan-perusahaan tersebut, bahwa mereka bertujuan untuk menarik konsumen agar mereka menggunakan produk-produk yang mereka keluarkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama perusahaan dan pihak MUI selaku pemegang saham stempel halal di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang kata “halal”, bahwasanya kata halal adalah serapan dari bahasa Arab. Mereka mengincar pasar di Indonesia, dengan memasang iklan-iklan di media maupun di jalan raya.

Dalam hal ini, perusahaan-perusahaan tersebut menggunkan sales untuk mempromosikan produk mereka. Hal ini menyudutkan perempuan karena kebanyakan perusahaan tersebut memang mengincar perempuan muslim untuk dijadikan konsumen. Karena, Indonesia mayoritas penduduknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeluk agama Islam. Tak segan-segan perusahaan sebesar Zoya memasang reklame iklan raksasa di kota-kota besar dengan *tagline* "Yakin Hijab yang Kita Gunakan Halal?" Dari *tagline* tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwasanya jualan agama itu lebih mudah daripada jualan gorengan di pinggir jalan.

Tanda tipe simbol yang *kedua* yaitu Cantik. Di mana kata cantik sendiri melekat pada sosok perempuan, karena perempuan harus tampil cantik di mana pun ia berada. Dari simbol inilah perempuan-perempuan berbondong-bondong dengan mensolek dirinya agar bisa tampil cantik dan sempurna, apalagi pada masa sekarang berbagai macam produk kecantikan banyak tersedia mulai dari merek A sampai Z. Perempuan akan dipandang cacat ketika ia tidak bersolek. Mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, perempuan itu harus tampil sempurna dan cantik. Tubuh mereka seringkali menjadi korban daripada menjadi tameng bagi dirinya. Anthony Synnott menjelaskan bahwa sepertiga organ dan bagian tubuh, atribut tubuh sesungguhnya juga bersifat sosial. Usia, gender, dan warna kulit merupakan penentu utama hidup dan identitas sosial kita, menjadi titik utama bagi konsep diri dan konsep kelompok kita. Dengan cara yang sama, atribut-atribut unik mengenai kecantikan, ketidakmenarikan, tinggi badan, berat badan, dan cacat fisik, jika ada, tidak hanya mempengaruhi berbagai respon ssosial atas diri, melainkan juga mempengaruhi kesempatan hidup kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian tubuh menjadi simbol utama diri dan penentu diri yang utama.[23]

Tanda tipe simbol yang *ketiga* adalah hijab. Bagi Muslimah atribut ini wajib melekat pada tubuh mereka, karena sudah kewajiban bagi Muslimah untuk memakainya. Dari iklan-iklan yang dipasang dan publik figur seperti Laudya Cintya Bella, Dewi Sandra, Desi Ratnasari, dan banyak lagi publik figur yang berbondong-bondong memakai hijab. Tentunya, hal ini menarik untuk dikaji, karena banyak perempuan-perempuan yang dulunya masih belum munutup kepalanya dengan selembar kain tipis, sekarang berbondong-bondong untuk menutup auratnya. Tatkala jilbab/hijab sudah melekat di kepala lalu ada yang melepasnya karena alasan tertentu, semua orang akan mengatakan dirinya sebagai perempuan tidak salihah.

Seperti adanya kontestasi yang diselenggarakan oleh sampo merek S dengan tema Hijab Hunt, hal ini membuktikan adanya komersialisasi perempuan dengan balutan kontes Hijab Hunt tersebut. korporasi-korporasi yang berlindung di balik tubuh perempuan hanya memikirkan *brand* mereka laku di pasaran, mereka tidak akan memikirkan apakah tubuh perempuan itu laku di pasaran atau tidak, yang terpenting adalah produk mereka laku keras di pasar global.

Komersialisasi perempuan yang dibalut dengan kain penutup kepala ditayangkan pada acara-acara televisi tersebut, menimbulkan penafsiran yang amburadul. Penafsiran orang tentang media iklan yang memampang seorang

[23] Anthony Synnott, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat,* terj. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan di layar lebar akan berbeda-beda. Hijab Hunt yang diselenggarakan sampo merek S tersebut sangatlah absurd, ini dikarenakan perempuan yang berhijab mempromosikan sampo merek S tersebut dengan memperagakan orang berkeramas namun menggunakan hijab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah dan tujuan penelitan:

Pertama, posisi perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* menunjukkan bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai objek, menjadi hiasan serta masih terdapat bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Kedua, perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* perspektif semiotika Charles Sanders Peirce adalah bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai objek. Dalam hal ini berkaitan dengan tubuh perempuan yang dijadikan sebagai aset sehingga boleh diobjektifikasi pada *billboard* iklan, siaran televisi, juga bahasa media yang mereduksi entitas keperempuanan sebatas kata cantik atau seksi, dianalisis melalui *triadic* Peirce dalam kategori tanda pada objek yang di dalamnya terdapat ikon, indeks, dan simbol.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada aspek bagaimana kedudukan perempuan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, juga pada bentuk komersialisasi dalam iklan produk kecantikan. Banyak aspek yang masih bisa diteliti menggunakan buku tersebut, seperti adanya bentuk komersialisasi perempuan secara langsung ataupun dalam suatu web/situs tertentu, hal tersebut mungkin saja bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Budiman, Kris. *Semiotika Visual.* Jakarta: Pustaka Jaya. 1999.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial.* Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001.

Foucault, Michel. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Jones, Pip, dkk. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme,* terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Mardiasih, Kalis. *Muslimah yang Diperdebatkan.* Yogyakarta: Buku Mojok. 2019.

Muhammad, Husein. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra. 2016.

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis.* Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabet, 2014.

Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat,* terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pendidikan Feminis,* terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam,* terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch Samsul Hadi. Yogyakarta: SAMHA, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Website:

Kumala, Aprilia. "Kalis Mardiasih: Aku Tahunya Islam Sehari-hari, Jadi itulah yang Aku Tulis". Dalam https://mojok.co/apk/liputan/berbincang-dengan-kalis-mardiasih/ diakses pada 17 Oktober 2019.

Revitasari, Febrianti. "Inilah Jumlah Kekerasan pada Perempuan di Jatim, Sudah Pekakah Kamu?". Dalam www.idntimes.com/2 Januari 2019/ diakses 4 Mei 2019.

Runi, Iqraa. "Catatan Tahunan 2019 Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat". Dalam www.jurnalperempuan.org/11 Maret 2019/ diakses 04 Mei 2019.

Wicaksoso, Moddie Alvianto. "Muslimah yang Diperdebatkan". Dalam https://www.goodreads.com/book/show/45299283-muslimah-yang-diperdebatkan/ diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

Jurnal:

Bagas, Mukti Nasrowi. "Kontribusi Charles Sanders Peirce dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al Fatih,* Januari-Juli 2015.

Benedicta, Gabriella Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh". *Masyarakat:Jurnal sosiologi* Vol. 6, No. 2, 2019.

Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis". *Jurnal Mediator,* Vol. 5, No. 2, tahun 2004.

Pradopo, Rahmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra". *Jurnal Humaniora,* Vol. 11, No. 1, Januari-April 1999.

Skripsi:

Sofyan, Ahmad. "Pesan Humanis dalam Film Kesusu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Suwarto. "Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok pada Semua Kemasan Rokok di Indonesia". Skripsi--Universitas Bhayangkara, 2015.

Usman, Nur Hikma. "Representasi Nilai Toleransi antar Umat Beragama dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Skripsi--UIN Alauddin Makassar, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: **AIDDATUN NAFI'AH**
Tempat, tanggal lahir	: Lamongan, 8 Februari 1997
Alamat	: Ds. Kedungmegarih, Kec. Kembangbahu, Kab. Lamongan
Nomor HP	: 081239647917
Pendidikan	: 1. MI Islamiyah (Kembangbahu-Lamongan)
	2. SMPN 1 Kembangbahu (Kembangbahu-Lamongan)
	3. SMAN 2 Lamongan (Lamongan)